

STUDI TEMATIK ATAS MAKNA *TATAYYUR* DALAM AL QUR'AN



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna untuk Memperoleh Gelar Strata 1 (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan **Ilmu AL Qur'an dan Tafsir**

Oleh :

DIANA ULFIANA

NIM: 1604026061

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2022

STUDI TEMATIK ATAS MAKNA *TATAYYUR* DALAM AL QUR'AN



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna untuk Memperoleh Gelar Strata 1 (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan **Ilmu AL Qur'an dan Tafsir**

Oleh :

DIANA ULFIANA

NIM: 1604026061

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2022

DEKLARASI KEASLIAN

Bismillahirromanirrohim,

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Diana Ulfiana

NIM : 1604026061

Jurusan : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Studi Tematik Atas Makna *Tatayyur* Dalam Al Qur'an

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab secara keseluruhan skripsi ini adalah hasil penelitian atau karya sendiri. Demikian juga bahwa sekripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain atau yang ditebitkan, kecuali informasi yang dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Semarang, 20 Juni 2022

Deklarator



Diana Ulfiana

NIM. 1604026061

STUDI TEMATIK ATAS MAKNA *TATHAYYUR* DALAM AL QUR'AN



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna untuk Memperoleh Gelar Strata 1 (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu AL Qur'an dan Tafsir

Oleh :

DIANA ULFIANA

NIM : 1604026061

Semarang, 20 Juni 2022

Disetujui oleh:

Pembimbing,

Moh Masrur. M.Ag

NIP. 197208092000031003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK
INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
WALISONGO SEMARANG FAKULTAS
USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan. Prof. Dr. Hamka Km.01, Ngaliyan, Semarang
50189. Telepon (024)7601294, Website:
ushuluddin.walisongo.ac.id.

Hal : Nilai Bimbingan

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan

Humaniora UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami beritahukan, setelah kami membimbing skripsi mahasiswa/mahasiswi :

Nama : Diana Ulfiana

NIM : 1604026061

Judul : Studi Tematik Atas Makna *Tathayyur* Dalam Al Qur'an

Maka nilai naskah skripsinya adalah :..... *80*

Catatan khusus Pembimbing :

Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Semarang, 20 Juni 2022

Pembimbing,

Moh. Masrur M.Ag.

NIP. 197209092000031003

PENGESAHAN SKRIPSI


Skripsi atas di bawah ini:

Nama : Diana Ulfiana
NIM : 1604026061
Judul : Studi Tematik Atas Makna *Tatayyur* Dalam Al Qur'an

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 22 September 2022 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.


Semarang, 7 Oktober 2022

Ketua Sidang/Penguji I

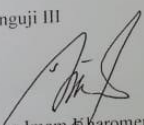

Dr. H. Hasvin Muhammad, M.A.
NIP. 197203151997031002




Sekretaris Sidang/Penguji II


Moh Hadi Subowo, M.T.I
NIP. 198703312019031003

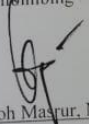
Penguji III


Agus Iman Kharomen, M.Ag
NIP. 198906272019081001

Penguji IV


Ulin Ni'am Masruri, Lc. M.A
NIP. 197705022009011020

Pembimbing


Moh Masrur, M.Ag
NIP. 1972080920000310004

MOTTO

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْأُرُونَ

“Dan nikmat apa saja yang ada pada kamu, maka dari Allah-Lah (datangNya), dan bila kamu ditimpa kemadharatan, maka hanya kepada-Nya-Lah kamu meminta pertolongan.”

(QS. An Nahl : 53) ¹

¹ QS. An-Nahl : 53

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi merupakan tata cara penulisan dalam menyusun sekripsi. Dari penulis mengambil pedoman penulisan “transliterasi arab-latin” berdasarkan keputusan bersama menteri Agama RI dan menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 150 tahun 1987 dan No.0543b/U/1987. Adapun untuk penjelasannya sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	ḤJim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof

ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

2. Vocal (Tunggal dan Rangkap)

Vocal bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri dari vocal tunggal atau mnofong dan vocal rangkap atau diftong.

a. Vocal tunggal

Vocal tunggal bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, Transliterasinya sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
-----◌----- -	Fathah	A	A
-----◌----- -	Kasroh	I	I
-----◌----- -	Dhammah	U	U

b. Vocal rangkap

Vocal rangkap bahasa Arab yang dilambangkan berupa gabungan antara harakat dan huruf. Transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَـ	Fathah dan ya	Ai	A dan i
وَـ	Fathah dan wau	Au	A dan u

Contoh :

Nashara	نَصَرَ
Jalasa	جَلَسَ
Yal'abu	يَلْعَبُ
Yauma	يَوْمَ

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf. Transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ̄	Fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يَ	Fathah dan ya'	Ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya'	Ī	I dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wau	Ū	U dan garis di atas

Contoh :

Jaala جاءَ

Fiihi فِيهِ

Fauqo فَوْقَ

Sayaquulu سَيَقُولُ

4. Ta' Marbutah

Transliterasi ta marbutah itu ada dua yaitu:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau berharakat fathah, kasroh dan dhommah. Transliterasinya adalah (t).

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang smati atau berharakat sukun, transliterasinya adalah (h). Jika pada kata terakhir ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al dan bacaan keduanya itu terpisah , maka ta marbutah itu ditransliterasikan denagn ha (h).

Contoh :

Sururummarfuu'ah سُورُومَّرْفُوعَةٌ

Mustabsyiroh مُسْتَبْشِرَةٌ

5. Syaddah atau Tasydid

Syaddah atau tasydid yang dalam syistem penulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid, dalam transliterasinya tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf sama dengan huruf yang diberi syaddah.

Contoh :

Gassaaqa غَسَّاقَ

Innahu إِنَّهُ

6. Kata Sandang

Kata sandang pada syistem penulisan arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasinya ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti Huruf Syamsiah dan kata sandang diikuti Huruf Qomariah.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf Syamsiah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu (l) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf langsung mengikuti kata sandang itu.

- b. Kata sandang yang diikuti huruf Qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf Qamariah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupaun huruf qamariah, kata sandang yang ditulis berpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh :

Was-syamsi وَالشَّمْسِ

Was-samaai وَالسَّمَاءِ

Wal ‘adiyaati وَالْعَدِيَّاتِ

Wal Qamari وَالْقَمَرِ

7. Hamzah

Dinyatakan pada penulisan transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditrasliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang

terletak ditengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, maka tidak dialmbangkan, karena dalam tulisan arab berupa *alif*.

Contoh:

Innahu انه

Ma'a ماء

Syai'un شئ

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya penulisan kata baikfi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah, hanya kat-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka pada transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

Inna rabbaka labil mirshaad إِنَّ رَبَّكَ لَبِا الْمُرْشَادِ

Wa namaariku masfuufah وَنَمَارِقُ مَصْفُوفَةٌ

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam system tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini, namun huruf ini digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diridan permulaan kalimat. Jika nama diri itu didahului dengan kata sandang, maka yang ditulis huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

Qaluu bala wa rabbina قَالُوا بَلَىٰ وَرَبِّنَا

Qala 'isabni maryama قَالَ عِيسَىٰ بْنُ مَرْيَمَ

Muhammadun illarrasul مُحَمَّدٌ إِلَى الرَّسُولِ

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas segala limpahan rahmat, taufiq dan hidayahnya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat ma'a salam tak lupa selalu tercurah limpahkan kepada Nabi kita nabi Agung nabi Muhammad SWA. yang telah menjadi suritauladan bagi umatnya.

Skripsi dengan judul **Studi Tematik Atas Makna *Tatayyur* Dalam Al Qur'an** telah terselesaikan. Disusun guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Ketika penulisan skripsi penulis banyak mendapat bimbingan ilmu, dukungan, masukan-masukan dari orang-orang baik yang ada disekeliling penulis saat menyusun skripsi ini, sehingga mampu terselesaikan skripsi ini dengan baik sampe akhir. Maka dari itu, penulis ingin sekali mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak yang sudah membantu dan berperan saat menyelesaikan skripsi ini, yaitu:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Mundhir, M.Ag, selaku ketua jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, serta Bapak M. Sihabuddin, M.Ag, selaku sekretaris Jurusan Ilmu Al Qur'an dan tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah memberi izin atas penulisan skripsi ini.
4. Bapak Moh Masrur, M.Ag, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan arahnya serta ilmu selama penulis penyusunan skripsi ini.
5. Bapak/ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah bersabar dan ikhlas mendidik dalam memberikan ilmu kepada penulis, dan seluruh staf karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang terimakasih dengan semua layanan yang baik.
6. Bapak/Ibu pimpinan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, lembaga perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang beserta stafnya yang telah memberikan layanan dan membantu memberi fasilitas perpustakaan yang dibutuhkan penulis selama penyusunan skripsi ini.

7. Bapak KH. Ahmad Amnan Muqaddam, Ibu Nyai Hj. Rofiqatul Makiyah al-Hafidzah, Bapak KH. Abdul Aziz dan ibu Nyai Hj. Najihah yang senantiasa mendo'akan dan memotivasi selama penulis menjadi santri. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada beliau.
8. Bapak Sholeh dan Ibu Al Inayah selaku kedua orang tua penulis yang selalu mendo'akan dan memberikan motivasi serta memenuhi kebutuhan penulis ketika menuntut ilmu mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampe dijenjang perkuliahan di UIN Walisongo Semarang. Semoga Allah selalu memberikan keberkahan dan rahmat-Nya kepada beliau. Dan untuk Kakakku M Shochi Assidiq yang sering mengingatkan untuk terus semangat mengerjakan skripsi hingga selesai serta adekku Krisdayanti dan Rafika Nur yang tak lupa menghibur penulis ketika sedang pusing saat skripsi.
9. Teman-teman seperjuanganku IAT khususnya kelas-B 2016 yang slalu memberikan motivasi, dan sebagai tempat bertukar pikiran atau informasi untuk menambah khazanah keilmuan dalam penyusunan skripsi.
10. Teman-teman Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al Hikmah Tugurejo Tugu Semarang yang selama ini mensupport penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada pihak-pihak yang ikut serta membantu dan menyupport penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih *Jazakumullahu khairan kastsiran*.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih jauh dari kata sempurna, maka penulis berharap semoga skripsi ini bisa memberikan kemanfaatan untuk penulis khususnya dan untuk pembaca pada umumnya.

Semarang, 20 Juni 2022

Penulis,

Diana Ulfiana
NIM. 1604026061

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
NILAI PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN.....	v
MOTO.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK.....	xvii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Metodologi Penelitian.....	11
F. Sitematika Penulisan.....	14
BAB II: TAFSIR TEMATIK DAN MAKNA <i>TATAYYUR</i> DALAM AL QUR'AN	
A. Sekilas Tentang Tafsir Tematik	
1. Pengertian tafsir tematik.....	16
2. Sejarah perkembangan tafsir tematik.....	19
3. Langkah-langkah penafsiran Al Qur'an dengan metode tematik.....	22
4. Urgensi penafsiran tematik.....	23
B. Gambaran Umum <i>Tatayyur</i>	
1. Pengertian <i>tatayyur</i>	24
2. Bentuk-bentuk <i>tatayyur</i>	26
3. Dalil yang berkenaan dengan <i>tatayyur</i>	27
4. Term makna <i>tatayyur</i>	30

BAB III: PENAFSIRAN AYAT-AYAT *TATAYYUR*

- A. Bentuk Azab Dunia terhadap Fir'aun..... 34
- B. Kisah Nabi Saleh dan kaum Samud..... 38
- C. Kisah Dakwah Rasul pada penduduk Athokiyah..... 43

BAB IV: ANALISIS MAKNA *TATAYYUR* MENURUT AL QUR'AN DAN RELEVANSI DALAM KEHIDUPAN MODERN

- A. Analisis makna *tatayyur* menurut Al Qur'an..... 47
- B. Relevansi makna *tatayyur* dalam kehidupan modern..... 51

BAB V: KESIMPULAN

- A. Kesimpulan..... 60
- B. Saran..... 61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Agama islam tidak pernah mengajarkan umat islam untuk meramalkan bernasib sial atau meramal keburukan. Islam memandang semua hari, bulan dan tahun adalah waktu yang baik, tidak ada hari yang membawa kesialan atau waktu keramat. Meskipun begitu Sebagian masyarakat masih berpegang teguh dengan kepercayaan leluhurnya yang percaya adanya hari-hari sial. Seperti halnya peristiwa yang sekarang ini masih terjadi dan diyakini masyarakat setempat akan perihal sebutan tahayul, mitos dan ramalan-ramalan yang dianggap bisa mendatangkan sial (*tatayyur*). Penelitian yang berjudul “Studi tematik atas makna *tatayyur* dalam Al Qur’an” yang peneliti kaji mempunyai rumusan masalah yaitu, bagaimana makna *tatayyur* dalam al Qur’an dan relevansinya di kehidupan modern. Tujuan dari penulisan sekripsi ini adalah mengetahui dan memperdalam pemahaman terkait makna *tatayyur* dan relevansinya di kehidupan modern.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis penelitian *library research* atau kajian pustaka. Melalui sumber data primer dan sekunder yang peneliti dapatkan sebagai rujukan penulisan sekripsi meliputi, Al Qur’anul karim, kamus Mu’ajam Muhfaros li al fadl Al Qur’an, tafsir Ibnu Kastir, tafsir Qurtubi, tafsir Munir dan tafsir Al Misbah serta referensi lain sebagai pendukung berupa buku, journal, artikel dan literatur-literatur yang berkaitan dengan *Tatayur*. Sedangkan teknik analisis data penulis memakai metode tematis.

Bahwasanya hasil penelitian kajian ini diantaranya: 1) Makna *tatayyur* yang diungkapkan dalam Al Qur’an melalui beberapa penafsiran memiliki pengertian yang sama yaitu suatu tindakan yang tidak benar apabila seseorang meramalkan bernasib sial atau malang dikarenakan sebab-sebab tertentu atau dari hal yang membuat orang itu menyerah akan nasibnya 2) Adapun relevansinya di kehidupan modern, *tatayyur* masih ada dan diyakini Sebagian masyarakat yang kurang pengetahuan dan lemahnya keimanannya, sehingga mudah terpengaruh dengan hal-hal yang dianggap dapat mendatangkan kesialan.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kewajiban seorang hamba terhadap Allah yang pertama dan paling utama adalah mentauhidkan Allah dengan semurni-murninya. Apabila mentauhidkan Allah adalah hak Allah atas hamba-hambanya, berarti mentauhidkan Allah merupakan kewajiban mutlak bagi setiap hamba yang harus ditempuhnya dalam hidupnya. Kehidupan dimasyarakat pada dasarnya berpusat pada agama, dalam syariat nilai-nilai kehidupan ada hukum yang mengatur umat dan alam semesta untuk menghindari problematika dikalangan masyarakat.

Problematika dalam masalah aqidah telah terjadi di kalangan masyarakat tanpa kita sadari kesalahan yang dianggap biasa dapat mengakibatkan bahaya yang lebih besar. Seperti dalam firmanya :

قُلْ لَا أَنفِلُكَ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ يُولُو كُنُتَ أَعْلَمُ الْغَيْبِ لَا اسْتَكْبَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ إِنْ

أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya : katakanlah (Muhammad) aku tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun menolak madarat bagi diriku, kecuali apa yang Allah kehendaki. Seandainya aku mengetahui yang gaib, niscaya aku akan berbuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan bahaya tidak akan menimpamu. Aku hanyalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira pada kaum yang beriman. (Qs. Al A'raf: 188)

Pada ayat diatas menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SWA sendiri tidak tidak mengetahui perkara ghaib, seperti benda atau sesuatu yang mendatangkan faedah dan Nabi Muhammad juga tidak kuasa mendatangkannya manfaat dan menolak madharat baginya. Namun banyak orang yang ingkar dan memiliki keyakinan sendiri terhadap sesuatu tanpa landasan dasar agama islam. Dalam masyarakat hal-hal tersebut tentu sudah tidak asing lagi dan banyak sekali ditemui

perilaku atau sikap yang bertentangan dengan aqidah islam.² Salah satunya perilaku syirik, karena syirik adalah pangkal dari kejahatan yang menyeleweng serta rusaknya pikiran atau tingkah laku. Syirik pada hakekatnya adalah ucapan atau akidah tanpa ilmu.

Pemeluk agama Islam di perintahkan untuk beribadah hanya kepada Allah semata. Allah subhanahuwa Taala berfirman :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Artinya: Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia, kecuali untuk beribadah kepada-Ku” (QS. Adzariyat : 56).

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۖ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

“Artinya: Dan tidaklah mereka (orang-orang musyrik dan ahli kitab) diperintah oleh Allah kecuali agar mereka menyembah Allah dengan memurnikan agama kepada-Nya.” (QS. Al-Bayyinah :5).³

Islam adalah agama yang di ridhoi Allah dan satu-satunya agama yang yang diterima Allah. Agama yang berdasarkan tauhid dan melarang pemeluknya berbuat syirik (menyekutukan Allah) atas segala bentuk ibadah. Allah subhanahuwa Ta’ala berfirman :

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

“Artinya: dan Sembahlah Allah saja dan janganlah kalian menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun” (QS. An-Nisa : 36).

² Nur Azizah, *pendidikan aqidah islam pada anak dalam keluarga*, (Banjarmasin, 2015), h. 24

³ *Al Qur’an bi Rasm dan Terjemahnya*, Ma’had Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus, cet. vi, h. 597.

Menurut Quraish Shihab mengatakan bahwa takdir adalah suatu tolak ukur, pemberian kadar, maka sedemikian rupa Allah memberikan batasan atau ukuran tertentu atau bakat tertentu dalam pikiran dan tubuh manusia itu sendiri. Kejadian-kejadian yang terjadi secara alami atau terjadi karena batas tertentu, dan oleh karena itu takdir merupakan suatu yang tidak dapat dihindari oleh manusia.⁴

Menurut Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), arti kata sial adalah segala usahanya gagal (misalnya susah mencari rizqi, susah mencari jodoh). Namun, kata sial memiliki arti lain. seperti nasib buruk yang slalu mengintai dan mungkin, orang berpikir bahwa mereka sial karena terus menerus dihampiri musibah.⁵ Mufti Agung Al Azhar Mesir Prof Ali Jum'ah Muhammad berpendapat bahwa, berpikir keburukan terhadap sesuatu merupakan kebiasaan kaum Jahiliyah, yang sudah dihilangkan serta dilarang Islam.⁶

Muktamar ke-3 Nahdhotul Ulama (NU) Surabaya mengatakan bahwa tidak membolehkan *tathayyur*, seperti yang disebutkan dalam Fatwanya, “Barang siapa yang bertanya tentang hari sial dan sesudahnya maka tidak menjawab, kecuali dengan berpaling, berpikir bodoh atas tindakannya dan menjelaskan keburukannya, hal tersebut adalah tradisi orang Yahudi, bukan pedoman bagi umat Islam yang bertawakal kepada Allah SWT yang tidak pernah menggunakan hisab (perhitungan hari baik dan buruk).”

Ajaran umat Islam tidak pernah memerintahkan untuk mengamalkan nasib sial atau meramal keburukn, misalnya ditemui sebagian masyarakat menyebutkan hari sial, bulan sial, maka tidak baik melakukan sesuatu di tanggal itu, padahal islam mengajarkan keburukan tidak ada, semua hari tanggal bulan itu baik. Islam menyatakan bahwa *tathayyur* (bernasib sial) adalah tindakan yang tidak benar.

⁴ J. Nabel Aha Putra, Moch Ali Mutawakkil, *Qada' dan Qodar Perspektif Al-Qur'an Hadits dan Implikasinya Terhadap pendidikan Agama Islam*, ejournal uin-malang.ac.id, JPAI Vol. 7 No. 1 Juli-Desember 2020.

⁵ Salama Mahadi, 2021, *Cara buang sial menurut islam*, diakses tanggal 12 Juli 2021 dari <https://www.99.co/blog/indonesia/cara-buang-sial-menurut-islam/>.

⁶ Agung Sasongko, 2017, *Mitos pembawa sial apa pandangan islam?*, diakses 12 Juli 2021 dari <https://www.republika.co.id/berita/ok67n8313/mitos-pembawa-sial-apa-pandangan-islam>.

Jika berfikir bernasib sial dikarenakan suatu alasan, sebaiknya tidaklah pasrah dengan kehendakNya.⁷

Dari Muawiyah bin al-Hakam as-Sulami RA, menceritakan kepada Rasulullah, Shalallahu‘alaihiwasallam: “Diantara orang yang *bertathayyur*. “ kemudian Rasulullah Shallahu ‘alaihi wa sallam bersabda : “ itulah nanti kamu temukan pada dirimu sendiri, akan tetapi janganlah kamu jadikan penghalang sebagai jalan bagimu.⁸

Pandangan Syaikh Muhammad Shalih Al-Munajjid tentang, *Thiyarah* adalah berpikiran bernasib sial atau meramal nasib buruk karena melihat burung, hewan lainnya. Seperti Firman Allah Subhanahu Wa Ta’ala Qs. Al-A’raf : 131.

فَإِذَا جَاءَهُمُ الْحَسَنَةُ قَالُوا لَنَا هَذِهِ وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا بِمُوسَىٰ وَمَنْ مَعَهُ ۗ ۞

“Artinya : Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran mereka adalah karena usaha kami. Dan jika mereka di timpa kesusahan mereka melempar sebagai kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang bersamanya.”⁹

Dari ayat diatas, adalah saat kaum Fir’aun serta para pengikutnya menerima kebaikan berupa kemakmuran, dan sehat jasmani kaum firaun berkata, “kami pantas mendapatkannya.” Jika bencana itu menyimpannya berupa musim kemarau, merekapun *bertathayyur* terhadap Nabi Musa dan para pengikutnya. Mereka mengatakan, “ini adalah karena kesialan Musa dan pengikutnya, kita terkena kesialan mereka.”¹⁰

Tradisi arab dahulu ketika mereka ingin bepergian seperti safar jauh dari rumah maka mereka menggunakan hewan burung untuk meramal keberuntungannya, salah satunya dari mereka melihat burung, lalu jika burung itu

⁷ Yahyana Maulin Nuha, *Persepsi Masyarakat Terhadap Perkawinan Pada bulan Muharram dalam Adat Jawa (Studi Kasus di Desa Medini Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus)*, journal.UMK.ac.id. vol. 20, No.2 2019.

⁸ Hadis Riwayat Shohih Bukhari, no.537.

⁹ *Al Qur’an bi Rasm dan terjemahnya*, Ma’had Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus, cet. vl. h. 165.

¹⁰ Abdurrahman Mubarak, 2012, *tathayyur praktik syirik masa Jahiliyah*, diakses tanggal 21 Juli 2021 dari <https://asysyariah.com/tathayur-praktik-syirik-masa-jahiliah/>.

terbang ke kanan maka ia yakin melanjutkan berpergian dan melakukan pekerjaannya, tetapi sebaliknya jika burung terbang ke kiri maka ia merasa bernasib sial dan berhenti dari pekerjaannya.¹¹

Mayoritas pra-Islam melakukan tatayyur dan berpegang padananya. Terkadang burung menjadi petunjuk yang nyata, karena dihiasi syaitan dan itu termasuk dari syirik karena bergantung kepada selain Allah SWT dengan keyakinan mendapat bahaya dari makhluk yang tidak mempunyai manfaat atau madharat untuk dirinya sendiri, karena pada hakikatnya burung itu tidak berbicara dan tidak pula mengetahui baik dan buruk, sehingga perbuatannya dapat dijadikan petunjuk.¹²

Fenomena yang masih sering terjadi dan dipercayai orang-orang bisa mendatangkan kesialan mislanya nomer 13, nama-nama tertentu, apabila baru ingin mengawali membuka toko kemudian melihat orang cacat yang buta salah satu matanya akhirnya berubah pikiran untuk mengurungkan niatnya karena mengangggpan akan ada sial nanti ketika tetap dilanjutkan membuka toko tersebut, mata kedutan dipercayai akan ada orang yang membicarakan dirinya hal yang tidak baik, isyarat kejatuhan cecak menandakan musibah akan datang dan membawa sial.

Indonesia dengan salah satu fenomena yang masih sulit dihilangkan dikalangan Islam perihal nasib sial terhadap sesuatu yang terjadi. Bukti bahwa umat islam telah lemah ketahuidanya sehingga mereka menjadi asing dengan ajaran-ajaran yang murni dan mendahulukan taqlid (mengikuti sesuatu tanpa dasar ilmu) dan terpengaruh dengan wejangan nenek moyangnya.

Tidak lain pada masa Jahiliyah dikisahkan pada bulan Shafar dan bulan Syawal diyakini bulan yang tidak memberi kebahagiaan dan tidak dicintai suaminya jika menikah dibulan tersebut. Sedangkan jika menikah kisahanya

¹¹ Cecep Jambak, 2020, *thiyarah atau nasib sial ini hukumnya*, diakses tanggal 11 Juni 2021, dari <https://rri.co.id/humaniora/info-publik/914642/thiyarah-atau-merasa-sial-ini-hukumnya>.

¹² Ibnu Hajar Al-Asqalan., *Fath al-Bari bi Syarh Sahih al- Bukhari*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 28, h. 350.

Rasulullah menikahi Aisyah Radhiyallahu a'nhu dan di campuri pada bulan Syawal. Kisah itu telah dijelaskan dalam hadis di bawah ini:

تَزَوَّجَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي شَوَّالٍ وَبَنَى بِي فِي شَوَّالٍ فَأَيُّ نِسَاءِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ أَحْظَى عِنْدَهُ

“Aku dinikahi Rasuluallah di bulan Syawal dicampuri pun di bulan Syawal, lantas siapakah di antara istri-istri beliau yang lebih beruntung dariku?”¹³

Imam An-Nawawi menjelaskan juga pada hadis diatas dalam kutipan hadis sebagai berikut :

وَقَصَدْتُ عَائِشَةَ بِهَذَا الْكَلَامِ رَدَّ مَا كَانَتْ الْجَاهِلِيَّةُ عَلَيْهِ ، وَمَا يَتَحَيَّلُهُ بَعْضُ الْعَوَامِ الْيَوْمَ مِنْ كِرَاهَةِ التَّزْوُجِ وَالتَّزْوِيجِ وَالِدُخُولِ فِي شَوَّالٍ ، وَهَذَا بَاطِلٌ لَا أَصْلَ لَهُ ، وَهُوَ مِنْ آثَارِ الْجَاهِلِيَّةِ ، كَانُوا يَتَطَيَّرُونَ بِذَلِكَ لِمَا فِي إِسْمِ شَوَّالٍ مِنَ الْإِشَالَةِ وَالرَّفْعِ

“Maksud Aisyah dalam perkataannya yaitu menolak keyakinan di masa Jahiliyyah dan menolak anggapan seorang awam di hari ini tentang dibencinya menikah dan menikahkannya serta bercampur di bulan Syawal. Keyakinan ini adalah batil dan tidak ada asalnya. Itu merupakan sisa-sisa Jahiliyyah. Dulu orang-orang jahiliyyah bertathayyur terhadap bulan Syawal, karena Syawal berasal dari kata Al-Isyalah dan Ar-Raf'u (yaitu mengangkat/mematikan).”¹⁴

Sikap *tathayyur* muncul hanya ada pada diri sendiri dan kayakinannya, karena rasa sial atau nasib malang adalah bagian dari kemusyrikan sehingga

¹³ HR. Muslim no. 255,1 Maktabah Syamilah.

¹⁴ Syarh Shohih Muslim juz 5 hal.131, Maktabah Syamilah.

menghalangi dirinya untuk berbuat kemanfaatan dengan melihat dan mendengarnya, bukan dari apa yang di tathayyurkan.¹⁵

Sebagaimana firman Allah SWT QS. Al-Hadid ayat 22 :

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ

يَسِيرٌ

“Artinya : Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.”¹⁶

Diterangkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abdulllah ibn ‘Amr Radiyallahu anhuma, mengatakan bahwa: “Nabi Muhammad SAW bersabda :

مَنْ رَدَّتْهُ الطَّيْرَةُ مِنْ حَاجَةٍ فَقَدْ أَشْرَكَ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا كَفَّارَةُ ذَلِكَ؟ قَالَ: أَنْ يَقُولَ أَحَدُهُمْ

:اللَّهُمَّ لَا حَبِيرَ إِلَّا حَبِيرُكَ وَلَا طَيْرَ إِلَّا طَيْرُكَ وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ

“Barang siapa mengurungkan niatnya karena thiyarah, maka ia telah berbuat syirik.” Sahabat bertanya: “Lantas apa tebusanya?” Rasulallah menjawabnya.” “Ucapknlah: “Ya Allah, tidak ada kebaikan kecuali kebaikan dari Engkau, tidaklah burung itu (yang dijafikan objek tathayyur) melaikan makhluk-Mu dan tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Engkau.”¹⁷

Dari hal-hal yang memberikan kemadharatan jika tidak direalisasikan langsung tidak usah takut dan khawatir apabila melihat tanda-tanda yang dianggap

¹⁵ Yazid bin Abdul Qadir Jwaz, 2006, *Hukum thiyarah (tathayyur menganggap sial karena sesuatu)* diakses tanggal 8 Juli 2021, dari <https://almanhaj.or.id/2397-hukum-thiyarah-tathayyur-menganggap-sial-karena-sesuatu.html>.

¹⁶ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi, diterjemahkan Anshori Umar Sitanggal, Bahrin Abubakar, Hery Noer Aly*, (Semarang : CV. Toha Putra, 1986), h. 315.

¹⁷ HR Ahmad (II/220), dishahihkan oleh Syaikh Ahmad Muhammad Syakir dalam Tahqiq Musnad Imam Ahmad (no. 7045).

tatayyur dan alangkah baiknya bertawallah sebagai solusi agar terhindar sifat *tathayyur*.

Abduallah ibn Mas'ud Ra, Rasuallah Muhammad Shallahu'alaihi Wasllam bersabada :

الطَّيْرَةُ شِرْكٌ. الطَّيْرَةُ شِرْكٌ. الطَّيْرَةُ شِرْكٌ. وَمَا مَتَّأ إِلَّا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُذْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ

“*Tiyarah* itu syirik, thiyarah itu syirik. Dan tidaklah seorangpun diantara kita kecuali pernah merasakanya, namun Allah akan menghilangkannya dengan tawakal”¹⁸

Penjelasan hadis diatas memberikan jawaban bahwa segala sesuatu gantungkanlah hatimu hanya kepadaNya, karena Allahlah yang menetapkan baik atau buruknya takdir. Seperti Firman Allah Subhanahu Wa Taala :

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْأَرُونَ

“*Artinya : Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-Lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemadharatan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan*” (QS. An Nahl: 53)

Berbagai Pontensi dimiliki oleh masing-masing pribadi manusia penuh adanya tantangan demi mencapai kesuksesan dengan kemampuan akal sebagai tolak ukur untuk memilih dan memilah sejatinya hanya karena Allah semata. Seperti halnya orang bermain catur yang butuh konsentrasi dan kewaspadaan terhadap keadaan, serta memiliki cara untuk tetap servic ketika menjalani kehidupan.¹⁹

Tampak jelas bahwa setiap kegiatan yang dilakukan dengan niat karena Allah tanpa ada niat untuk berpaling dengan Allah, maka hal tersebut termasuk jauh dari sifat *tatayyur*. Seorang muslim memang sudah layaknya berperilaku

¹⁸ HR. Abu Daud no.3850, At Tirmidzi no. 1616, dishahihkan Al Albani dalam Shahih Abu Daud).

¹⁹ Miftah H Yusuf, 2020, *Thiyarah berpikir sial yang sangat berbahaya*, diakses tanggal 15 Juli 2021, dari <https://kalam.sindonews.com/read/24875/69/thiyarah-berpikir-sial-yang-sangat-berbahaya-1589205919>.

sesua dengan ajaran islam, selain itu aqidah manusia harus kuat dan mantap saat menjalani kehidupan dengan dasar Al qurn dan hadist.²⁰

Dari paparan latar belakang diatas, sangat mendorong penulis untuk mengulas lebih lanjut dengan mengangkat judul “STUDI TEMATIK ATAS MAKNA *TATAYYUR* DALAM AL QUR’AN” untuk dapat membahas secara khusus dan mendalam terkait tathayyur atau beranggapan sial.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna *tatayyur* dalam Al Qur’an?
2. Bagaimana relevansi makna *tatayyur* dalam kehidupan modern?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah :
 - a. Untuk mengetahui makna *tatayyur* dalam perspektif Al Qur’an?
 - b. Untuk mengetahui relevansi makna *tatayyur* dalam kehidupan modern.
2. Manfaat dari penelitian ini adalah:
 - a. Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan tentang tafsiran makna *tatayyur*.
 - b. Sedangkan bagi masyarakat umumnya diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru tentang bagaimana makna *tatayyur* yang dijelaskan dalam Al Qur’an.

D. Tinjauan Pustaka

Setiap penelitian membutuhkan telaah dari karya-karya ilmiah sebelumnya salah satunya membahas *tatayyur*, sehingga peneliti bisa jadikan acuan bahwa karya ilmiah ini belum ada yang mengkaji sebelumnya. Dari sumber-sumber data yang penulis lakukan sebagai riset, penulis mengumpulkan beberapa karya ilmiah yang menyinggung pembahasan *tatayyur*, namun berbeda dengan

²⁰ Anita Salamah, *Khufarat Dalam Perspektif Islam (Studi di Desa Rahayu Kecamatan Semuli Kabupaten Lampung Utara)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung, 2017.

kajian yang akan penulis paparkan. Adapun penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, diantaranya :

Skripsi Yazid Dliya'urrohman tahun 2020 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah dengan judul “ Konsep Hari Sial Dalam Al Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al Qur'an Al-Qurthuby dan Tafsir Maraghy)”. Dalam skripsi ini membahas konsep hari sial yang di jelaskan secara komparatif oleh para mufasir dengan menyebutkan perbedaan dan persamaan mengenai hari sial dalam Al Qur'an baik dari segi term maupun pengertiannya.²¹

Skripsi Khairul Hadi Bin Muhammad tahun 2013 Universitas Islam Negeri (UIN) Riau judul “Makna Syirik Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik dan Kaitannya dengan Fenomena Kehidupan Sekarang)”. Dalam sekripsi yang membahas ayat-ayat syirik secara umum, namun penelitian tersebut penulis juga menyebutkan tathayyur atau beranggapan sial sebagai salah satu contoh perbuatan syirik tetapi tidak dijelaskan secara spesifik.²²

Skripsi Armenia Septiarini tahun 2018 Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Lalai dalam Perspektif Al Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)”. Sekripsi yang digunakan adalah lajai, untuk rujukan pokok pembahasan dalam penelitian dengan metode tematik ayat, walaupun sama sama metodenya namun berbeda objeknya dengan penelitian yang penulis akan bahas nanti dalam skripsi ini.²³

Dalam buku yang berjudul Kitab Tauhid yang di tulis oleh Syaikh Muhammad At-Tamimi versi soft copy oleh Adinda Praditya pada 14 Desember 2004. Dari beberapa daftar isi yang dipaparkan salah satunya ada yang membahas

²¹ Zayid Dliya'urohman, *Konsep Sial dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif tafsir Al-Qur'an Al-Qurthuby dan Tafsir Maragy)*, Skripsi IAIN Ponorogo, 2020.

²² Khairul Hadi Bin Muhammad, *Makna syirik dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik dan Kaitannya dengan Fenomena sekarang)*, Skripsi UIN Riau, 2013.

²³ Armenia Septiarini, *Lalai dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

tentang hukum tathayyur yang sekilas menjelaskan bahwa tathayyur atau beranggapan sial merupakan perbuatan yang tercela dan terlarang.²⁴

Sepanjang penelusuran yang penulis lakukan belum ada yang membahas secara spesifik tentang *tatayyur* atau beranggapan sial, maka dari itu penulis tertarik untuk mengkaji sebagai acuan untuk menambah khazanah dan wawasan mengenai Tafsir Tematik atas makna Tathayyur dalam Al Qur'an.

E. Metode Penelitian

Metode Penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu agar memperoleh hasil maksimal dan terarah secara rasional. Penelitian ini juga merupakan cara dan teknis yang akan digunakan pada pelaksanaan penelitian yang disiplin ilmu serta masalah pokok yang akan dirumuskan²⁵, Sehingga penyelesaian penelitian ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan merupakan penelitian (*library research*) yaitu kajian pustaka dengan mengedepankan sumber data-data tertulis berupa buku, journal, kamus, atau dari berbagai literatur yang mudah ditemui di perpustakaan dan di berbagai sumber media lainnya.²⁶ Penulis menggunakan jenis ini untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi informasi yang terkandung dalam judul penelitian mengenai makna *tatayyur* dalam perspetif Al Qur'an.

2. Sumber data

Dalam Penelitian ini, penulis mengambil dari literatur kepustakaan dengan menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder, diantaranya :

- a. Sumber data primer, yaitu sumber data yang dihasilkan langsung dari subjek penelitian menggunakan tolak ukur secara langsung dari subjeknya untuk sumber informan utama.²⁷ Maka dari itu sumber data primer yang penulis pilih

²⁴ Adinda Praditya, *Soft copy Kitab Tauhid karya Syaikh Muhammad At-Tamami*, di unduh 14 Desember 2004.

²⁵ Tim Penyusun skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2013, h. 24.

²⁶ Ahmad Tanzeh, *Metodelogi Penelitian praktis*, Yogyakarta: Teras, 2011, h. 4.

²⁷ Saifuddin Azwair, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015, h. 46.

untuk penelian ini adalah kitab tafsir Ibnu Kasir, kitab tafsir Al Qurtubi, kitab tafsir Al Munir, kitab tafsir Al Misbah, dan Mu'jam Muhfaras li al fadl al qur'an karya Muhammad Fuad Abd al Baqy.

- b. Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung dari subjek penelitian. Data sekunder biasa berbentuk dokumentasi, arsip, journal, artikel, kitab dan buku-buku lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang dikaji.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan Teknik pengumpulan data adalah sebagai cara untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan. Cara penelitian ini sangat strategis dalam penelelitian, karena tujuan dalam penelitian adalah untuk mendapatkan data yang sesuai dengan standar yang ditetapkan.²⁸ Oleh karena itu, penulis memilih dalam menetapkan masalah dengan menggunakan studi dokumen, sehingga dalam mencari dan mengumpulkan data dapat melalui buku-buku, kitab, kamus berbasis arab, journal online, artikel ilmiah dan makalah, ataupun sumber referensi tertulis lain yang berhubungan dengan topik. Adapun sumber-sumber data yang sudah terkumpul kemudian diambil yang sesuai dengan penelitian yang akan di kaji secara tematik.

Pertama, penulis memilih topik tetang tatayyur diberbagai sumber referensi, dari sumber data itu kemudian penulis kembangkan lagi dengan mencari ayat-ayat Al Qur'an yang terkait dengan topik melalui kamus Mu'jam Mufaros li fadhl Al Qur'an, setelah ayat-ayat itu terkumpul penulis mencari satu persatu arti dari ayat Al Qur'an yang menjelaskan tentang tatayyur pada Al Qur'anul Karim yang memiliki arti terjemahannya.

Kedua, dari hasil pengumpulan data tersebut kemudian penulis menjelaskan secara menyeluruh makna tatayyur melalui beberapa kitab-kitab tafsir yang sudah penulis dapatkan dan dikukung dengan sumber data lainnya yang terkait dengan topik pembahasan.

²⁸ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, h. 208-209.

4. Metode Analisis Data

Setelah semua data selesai dikumpulkan, tahap berikutnya yaitu analisis data. Dari data yang terkumpul kemudian diproses sampai berhasil didapatkan kesimpulan yang digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang ada di dalam rumusan masalah. Diantaranya *pertama*, dengan mengulas secara mendalam mengenai makna *tatayyur* yang terdapat pada ayat-ayat Al Qur'an, melalui beberapa kitab tafsir yang sudah penulis pilih sebagai sumber data utama dan diolah sedemikian rupa. *Kedua*, setelah mengetahui makna *tatayyur* menurut pandangan mufasir, penulis mengaplikasikannya dengan melihat kehidupan modern sekarang ini mengenai relevansi masyarakat terhadap perbuatan *tatayyur* yang dijelaskan dalam Al Qur'an.

Dari tahap analisis diatas penulis melihat objek penelitian dengan sumber Al Qur'an dan penafsirannya, maka metode analisis yang penulis butuhkan adalah metode tafsir tematik atau *maudhu'i* dan analisis isi atau *content analysis*.

a. Metode tematik (*Maudhu'i*)

Metode yang dilakukan adalah metode *maudhu'i*, karena pembahasannya merujuk pada tema-tema tertentu yang terdapat dalam Al Qur'an. Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti diantaranya yaitu,²⁹

1. Menetapkan masalah yang ada di Al Qur'an kemudian dikaji secara tematik.
2. Menghimpun ayat-ayat yang terkait dengan masalah yang telah di tetapkan.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut dengan runtut menurut kronologi masa turunya (asbabul nuzul).
4. Mengetahui korelasi atau hubungan (munasabah) pada masing-masing suratnya.
5. Menyusun tema pembahasan yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (outline).
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan sumber hadis.

²⁹ Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir maudhu'i: Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994, h. 45-46.

7. Ayat-ayat tersebut kemudian dipelajari secara menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian sama, kemudian diambil kesimpulan.

b. *Content Analisis* (analisis isi)

Penyusunan dan penganalisisan data secara sistematis dan obyektif. Teknik penelitian dilakukan dengan membuat inferensi kontekstual. Sehingga pesan-pesan komunikasi dapat dipahami dengan utuh.³⁰ Dalam hal ini, penafsiran ayat-ayat *tathayyur* dapat dideskripsikan melalui penyajian deskriptif-analisis dengan langkah-langkah menguraikan beberapa penafsiran tematik yang dipilih secara teratur dan sistematis.

F. Sistematika Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini yang berjudul *Studi tematik atas makna Tathayyur dalam Al-Qur'an* termuat lima bab, dari bab tersebut terdapat beberapa sub bab sehingga keterkaitan antara isi bab satu dengan yang lainnya sangat mendukung, diantaranya sebagai berikut :

Bab pertama, Pendahuluan berisi latar belakang yang menjadi landasan atau sebab mengapa penulis mengangkat tema tersebut. Setelah itu ada rumusan masalah dimana permasalahan apa yang akan dibahas dalam penelitian ini. Kemudian tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka sebagai penguat bahwa tema yang akan diteliti bukan merupakan plagiasi atau belum pernah ada yang meneliti sebelumnya, metode penelitian yang akan mengulas tuntas kajian yang akan di bahas, dan terakhir sistematika penelitian.

Bab dua, landasan teori penelitian, yaitu menjelaskan tafsir tematik dan makna *tathayyur* dalam Al Qur'an, dilandaskan teori penulis menguraikan per sub bab diantaranya yaitu, *pertama* sekilas tentang tafsir tematik mulai dari pengertian, sejarah perkembangan tafsir tematik, langkah-langkah penafsiran Al Qur'an menggunakan metode tematik, urgensi penafsiran tematik. *Kedua*

³⁰ Rully Indrawan dan Popy Yaniawati, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran Untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*, Bandung: PT Refika Aditama, 2014, h. 79-80.

gambaran umum *tatayur* berisi pengertian, bentuk-bentuk *tatayyur*, dalil yang berkenaan dengan *tatayyur*, term makna *tatayyur*.

Bab tiga, berupa penjelasan mengenai penafsiran makna *tathayyur* dalam Al Qur'an. Penulis di bab ini menyebutkan beberapa ayat terkait pembahasan, yaitu Qs. Al A'raf : 131, Qs. An Naml : 47, Qs. Yasin : 18-19 dari teks arab dan terjemah ayat-ayat *tathayyur*, asbabul nuzul, munasabah, dan hadis-hadis pendukung ayat *tatayyur*.

Bab empat, berupa analisis makna *tatayyur* dalam Al Qur'an dan relevansi dalam kehidupan modern, pada bab ini penulis mulai menganalisis makna *tatayyur* yang telah disebutkan dalam Al Qur'an melalui beberapa penafsiran dan mengaitkan relevansinya makna *tatayyur* di kehidupan modern serta memberikan cara atau solusi untuk mengatasi perilaku *tatayyur*.

Bab lima, berupa penutup berisi kesimpulan dan saran-saran. Dari sekripsi ini kesimpulan merupakan hasil dari bab II III IV dalam upaya menjawab permasalahan-permasalahan yang ada, serta saran-saran untuk melengkapi dari sebuah penelitian yang sebelumnya maupun sesudahnya sebagai referensi kajian selanjutnya.

BAB II

TAFSIR TEMATIK DAN MAKNA *TATAYYUR* DALAM AL QUR'AN

A. Sekilas Tentang Tafsir Tematik

1. Pengertian Tafsir Tematik

Tafsir secara bahasa mengikuti wazan “taf’il”, dari kata kerja wazan “*dharaba-yadhribu*” dan *nashara-yanshuru*” menjadi *fasara yafsiru* dan *yafsuru, fasran*” maka *fasr* yang berarti menyikap dan menampakan atau menerangkan makna yang abstrak. Kata at-tafsir dan *fasr* memiliki arti menjelaskan dan menyikapi yang tertutup.³¹

Sebagai mana Istilah ‘tafsir’ yang merujuk pada surah Al-Furqan : 33,³²

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

“Artinya: Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya (tafsir)”.

Kata *Tafsir* sebenarnya memiliki arti *penjelasan* makna. Ahmad Ibnu Faris (w. 395H) dari bukunya yang berjudul *al-Muqayis fi al-Lughah* bahwa kata yang terdapat pada ketiga huruf fa-sin-ra’ mengandung makna *keterbukaan dan kejelasan*.³³ Lafadh Tafsir juga berasal dari orang Arab yakni “*fasara al-faras*, yang artinya melepaskan kuda. Maka jika di logikakan kepada seorang penafsir berarti penafsir tersebut menjelaskan makna dalam Alquran dengan segala kemampuan yang ia miliki untuk mengurai dari sebuah ayat Alquran yang sulit untuk di pahami.

Dari beberapa pengertian yang telah disebutkan, tafsir memiliki arti menyikapi ayat Al-Qur’an. Sedangkan secara istilah sebagian ulama’ memberikan pemahaman yang tidak sama dari berbagai pendapat dari sudut

³¹ Manna Khalil al Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur’an, terj. Mudzakir AS*, Bogor: Pustaka Lentera Antar Nusa, 2001, h. 455

³² Moh. Tulus Yamani, *Memahami Al-Qur’an dengan metode tafsir maudhu’i*, J-PAI, vol. 1 No.2 Januari-Juni 2015.

³³ M. Quraish Shihab, *Kidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013, h. 9

redaksinya., apabila melihat sisi makna dan tujuannya memiliki pengertian sama. Pengertian tafsir ini ada dua sudut pandang yang berbeda yaitu, tafsir dimaknai sebagai disiplin ilmu dan tafsir sebagai kegiatan atau aktifitas. Akan tetapi sebagian peneliti bersepakat pada pendapat yang awal, yaitu tafsir sebagai sebuah ilmu.³⁴

Pendapat dari berbagai tokoh ternama sebagai berikut :

1. Az Zarkasy mengutip dari al-Sayyuthi, tafsir artinya ilmu untuk memahami kitab Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi untuk menjelaskan makna dan mengeluarkan hukum-hukum dan hikmahnya.³⁵
2. Abu Hayyan yang diikuti al-Alusi, tafsir adalah ilmu yang mempelajari pengucapan hukum-hukum, baik yang bersifat khusus (juz'i) dan global (kulli), serta makna yang terkandung didalamnya.
3. Tafsir adalah ilmu yang mempelajari mengenai aspek-aspek Al-Qur'an yang berfokus pada tujuan Allah Swt yang terkandung didalam Al-Qur'an dengan kemampuan manusia yang berbeda-beda.

Dari penjelasan diatas tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk mempelajari Al Qur'an secara komprehensif. Tafsir juga merupakan kegiatan ilmiah yang bertujuan untuk memahami dan menafsirkan isi Al-Qur'an dengan menggunakan ilmu-ilmu pengetahuan.³⁶

Penafsiran Al-Qur'an pada generasi awal (*min bad-i nuzul Al-Qur'an*) adalah upaya memaknai kosa kata yang tbelum bisa dipahami oleh masyarakat, baik pemaknaan konseptual atau operasional. Meskipun Nabi Muhammad menjadi utusan untuk menjelakan Al-Qur'an namun tidak menafsiran seluruh isi Al Qur'an. Musa'id ath-Thayar dalam bukunya *Fusul*

³⁴ Supiana, dkk, *Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Islamika, 2002, cet.1, h.273

³⁵ Hasbiy Asshiddieqy, *Sejarah dan pengantar ilmu Al-Qur'an dan tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974, h. 174. Lihat juga pada Chaerudji Abd. Chalik, *Ulum Al Qur'an*, Jakarta: Diadit Media, 2007, h. 221.

³⁶ Abdul Hasy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*, Mesir: Dirasat Manhajiyah Maudhu'iyah, 1997, h. 41

fi ushul at-Tafsir menjelaskan bahwa pemaknaan Al-Qur'an di kategorikan menjadi empat bagian, (1) Makna yang hanya diketahui Allah, (2) Makna yang hanya diketahui Allah SWT dan Rasulullah SAW, (3) Makna yang cukup Allah yang mengetahui, Rasulullah dan orang yang mengetahui Al-Qur'an ahui ilmunya, (4) Makna yang diketahui oleh siapa saja sekalipun itu orang awam. Melihat dari banyak problem yang dihadapi oleh Al Qur'an, masih banyak yang belum mengerti dengan bahasa arab maupun dengan seluk beluknya. Kemudian muncul pemahaman kosa-kata atau teks Al-Qur'an mulai dari aspek gramatika, morfologi, retorika dan merubah pada berbagai content dengan beberapa pendapat yang sesuai bidang keilmuan yang diisyaratkan Al-Qur'an. Semakin meluasnya wilayah Jajirah Arab mengharuskan adanya inovasi dan eksplanasi yang memadai atas teks-teks Al Qur'an (at-tafsir), karenanya pemaknaan Al-Qur'an menjadi panjang lebar.

Tafsir Al-Qur'an pertama kali dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dan kemudian dilanjutkan oleh generasi berikutnya. Oleh karena itu berlangsungnya secara terus menerus melalui berbagai metode yang ditempuh para mufasir menyesuaikan dengan latar belakang pendidikan dan keahlian masing-masing mufasir, sesuai dengan tuntunan zaman yang dihadapi.³⁷

Seiring dengan berkembangnya zaman, muncul berbagai macam metode dan corak tafsir yang menyebabkan kemunculan ilmu tafsir dan kitab-kitab tafsir.

Membahas mengenai ilmu tafsir, ada tafsir yang begitu populer yang sering digunakan untuk sebuah kajian penelitian yakni tafsir maudhu'i atau sering kali disebut dengan tafsir tematik. Kata Maudhu'i secara etimologi berasal dari kata موضوع yang merupakan isim maf'ul dari kata وضع yang berarti meletakkan, melakukan, berbohong dan berpura-pura.³⁸ Adapun secara terminologi ahli tafsir menjelaskan mengenai tafsir maudhi'i secara garis besar mempunyai makna yang sama. Seperti yang disampaikan oleh

³⁷ Moh. Tulus Yamani, *Memahami Al-Qur'an dengan metode tafsir maudhu'i*, J-PAI, vol. 1 No.2 Januari-Juni 2015

³⁸ Muhammad Idris al-Marbawi, *Kamus al-Marbawi*, Mushthafa al-Babi Al-Halabi, Mesir, 1350H, h. 1004

pendapat Abdul Hayyi al-Farmawi yaitu “Tafsir Madhu’i/tematik adalah penafsiran dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur’an yang mempunyai tujuan sama dengan satu topik dan menyusun berdasarkan masa turunnya, kemudian diberi penjelasan, uraian, komentar, dan pokok-pokok kandungan hukumnya.”³⁹

Pendapat lain dari Ali Hasan al-Aradli mengatakan bahwa tafsir tematik atau maudhu’i merupakan bagian usaha mufasir untuk menggabungkan semua ayat al-Qur’an yang mempunyai tema atau topik bahasan yang serupa, maka metode ini mufasir menyebutnya yaitu metode tafsir maudhu’i.⁴⁰

Pembahasan secara mendalam terhadap ayat yang kaitannya dengan tema tersebut kemudian disusun berdasarkan kelengkapan dari berbagai aspek, seperti asbab An-nuzul, kosa kata, dan lain sebagainya. Kemudian semuanya dijelaskan secara rinci dan didukung dengan dalil atau fakta yang dapat dibuktikan secara ilmiah, baik berupa dalil dari Al Qur’an, hadits, maupun pemikiran rasional.⁴¹

Al Qur’an di yaqini mampu berdialog dengan semua generasi dan kondisi. Al-Qur’an juga bisa menjawab segala macam kehidupan yang beragam sesuai dengan nilai-nilai yang secara ideal tercapai. Salah satu cara yang diambil yaitu dengan menafsirkan Al Qur’an menggunakan metode maudhu’i (tematik).⁴²

2. Sejarah Perkembangan Tafsir Tematik

Tafsir maudhu’i (tematik) sebenarnya sudah ada sejak pertama pertumbuhannya tafsir Al Qur’an itu sendiri, khususnya tafsir yang didalamnya menjelaskan ayat-ayat tertentu dari Al Qur’an yang terkait dengan suatu topik,

³⁹ Abdul-Hayyi al-Farmawi, *al-Bidayah fi-al-Tafsir a-Maudhu’i*, Kairo: al-Hadharat al-Gharbiyyah, 1977, h. 52

⁴⁰ Ali Hasan Al-Aridh, *Sejarah Metodologi Tafsir*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994, h. 7

⁴¹ Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur’an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, cet. IV, h. 151

⁴² M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2010, cet. III, h. 49

membahas ayat-ayat yang semakna, tafsir Al Qur'an dengan Al Qur'an, tafsir ayat dengan ayat.

Seperti yang dijelaskan Abdul Mustaqim dalam *epistemology of contemporary interpretation* bahwasanya tafsir maudhu'i dipandang mampu menjelaskan Al Qur'an secara *part of the Qur'an, interpret other part*. Senada dengan apa yang disampaikan oleh ulama ahli tafsir dalam ungkapannya "*yufassiru ba'dluhu ba'dlan*." Perbedaannya adalah bahwa para ulama ahli tafsir tidak menyatukan ayat Al Qur'an dengan pembahasan tema secara simetris.

Masa Rasulullah Saw. dan beliau menafsirkan pada kata az-zulmu dalam surat Al-An'am ayat 82 :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَآ يَلْبِسُوا ءِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ اُولَٰئِكَ هُمُ الْاٰمِنُ وَّهُمْ مُهْتَدُونَ

“Artinya: Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Kemudian beliau menafsirkan kata az-zulmu dengan syirku yang terdapat pada surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهِ وَّهُوَ يَعِظُهُ يَا بَنِيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Artinya: Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezoliman yang besar.”

Selain itu ada juga contoh lain dari penafsiran kata *كلمات* yang terdapat pada surat al Baqarah ayat 37:

فَتَلَقَّى آدَامَ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

“Artinya: Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha penerima taubat lagi Maha penyayang.”

Dengan firman Allah surat Al A'araf ayat 23:

قَالَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“Artinya: Keduanya berkata : Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika engkau telah mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.”

Penafsiran ayat dengan ayat kemudian berkembang adanya kitab-kitab tafsir yang secara rinci membahas tafsir ayat dengan ayat. Tafsir ath-Thabari merupakan contoh tafsir yang pertama mengkaji dibidang itu, kemudian di susul kitab-kitab tafsir baru yang bercorak ayat dengan ayat, tapi lebih fokus ke ayat tema hukum, misalnya seperti *Tafsir al-Jami' Li Ahkam Al Qur'an* karya Abdulllah Muhammad bin Ahmad al-Anshary al-Qurtuhuby (w. 671 H), *Tafsir Ahkam Al Qur'an* karya Abu Bakar Ahmad bin Ali ar-Razy al-Jashshsh (305-370 H), dan lain-lain.

Kemudian muncullah benih-benih tafsir maudhu'i yang semakin banyak tersebar dalam kitab-kitab tafsir, tetapi masih dalam bentuk yang sederhana dan tanpa memiliki bentuk yang berdiri sendiri. Ada juga yang masih dalam bentuk sederhana seperti kitab tafsir karya Al-Fakhru al-Razi Karya Al-Qurtubi dan karya Ibn Arabi.

Pencentus dari metode tafsir maudhu'i adalah Muhammad Abduh, setelah itu gagasan pokoknya disampaikan kepada Mahmud Syaltut dan secara khusus diidentifikasi oleh Sayyid Kamal al-Kumy. Lahirlah kajian-kajian tafsir dari tulisan beliau tentang taqwa dari Al Qur'an seperti kajian sholat, kajian zakat, kajian puasa, kajian haji, kajian peperangan, manusia dan lain-lain. Kajian tersebut telah membuat metode tafsir maudhu'i menjadi kenyataan (bukan sekedar teori).

Adapun kitab-kitab yang menggunakan metode tematik adalah :

- a. *Tafsir surat Al-Fath*, karya Dr. Ahmad Sayyid Al-Kumy.
- b. *Kitab min Huda al-Qur'an*, karya Syekh Mahmud Saltut.

- c. *Al-Mar'ah fi al-Qur'an*, karya Abbas Mahmud al-akkad.
- d. *Ar-Ribba fi al-Qur'an*, karya Abu al-A'la al-Maudhu'i.
- e. *Al-Uluhiyyah wa Al-Risalah*, Karya Dr. Muhammad Al-Samahy.

3. Langkah-langkah Penafsiran Al Qur'an dengan Metode Tematik

Melihat dari namanya sendiri yaitu tematik, maka metode ini mengarah pada tema, judul atau topik pembahasan, sehingga tidak salah menyebut metode ini sebagai metode tematik. Mufasir ketika mempelajari topik atau topik yang ada di masyarakat dari Al Qur'an itu sendiri atau topik yang lainnya. Kemudian tema-tema itu kupas secara menyeluruh dari segi aspek yang berbeda sesuai dengan kemungkinan atau petunjuk yang terdapat dalam ayat-ayat yang ditafsirkan untuk memperoleh solusi dari permasalahan yang ada. Maksudnya, agar penafsiran yang diberikan tidak terkesan pemikiran atau terkaan belaka (*al-ra'y al-mahdh*). Karena metode ini prosesnya tetap melalui kaidah-kaidah secara umum yang ada di dalam ilmu tafsir dan di lengkapi hadis-hadis Nabi, pendapat sahabat, ulama dan sebagainya.

Al-Farmawi menawarkan langkah-langkah yang harus di tempuh sebagai mufasir yaitu :⁴³

- a. Identifikasi topik masalah yang akan dibahas.
- b. Mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan judul sesuai kronologi turunnya.
- c. Mencari latar belakang *asbabunnuzul* dari ayat-ayat yang dikumpulkan (jika ada).
- d. Meneliti semua kata atau kalimat yang di pakai pada ayat yang akan di kaji, seperti kosa kata yang menjadi pokok permasalahan ayat itu, kemudian aspek-aspek yang terkait yaitu dari segi bahasa, sejarah, munasabat (hubungan), kata ganti (*dhomir*) dan lain sebagainya.

⁴³ Tinggal Purwanto, *Pengantar studi tafsir Al Qur'an*, Yogyakarta: Adab Press, 2013, h. 58-59

- e. Mempelajari pemahaman ayat-ayat dari berbagai madzhab atau pendapat ulama tafsir, baik klasik maupun kontemporer.
- f. Melengkapi pembahasan dari sumber hadis-hadis yang relevan.
- g. Kemudian ayat-ayat tersebut dikaji secara menyeluruh menggunakan penalaran objektif melalui aturan penafsiran, dan didukung oleh fakta dan argumen dari Al Qur'an. Dengan artian mufasir tetap berusaha menghindarkan diri dari pemikiran secara subjektif agar tidak memungkinkan munculnya intervensi dari pihak lain diluar Al Qur'an, termasuk penafsir sendiri.

Setelah langkah itu tersusun sistematis yang ditawarkan oleh al Farmawi tersusun secara seksama, kemudian M. Quraish Shihab juga menegaskan bahwasannya lahirnya dua bentuk metode tafsir tematik atau maudhu'i. *Pertama*, yaitu penafsiran suatu surat setelah itu dijelaskan dengan tujuan umum dan khusus, serta perbedaan masalah surat, sehingga semua pertanyaan terkait.

Kedua, Ayat-ayat Al Qur'an dihimpun secara menyeluruh melalui berbagai aspek masalah dalam satu surat tersebut, kemudian menjelaskan secara menyeluruh pengertian dari ayat-ayat tersebut, untuk menjawab permasalahan yang menjadi pokok pembahasan.⁴⁴

4. Urgensi Penafsiran Tematik

Pentingnya Metode tafsir tematik atau maudhu'i bisa diketahui dari keistimewaan-keistimewaannya yaitu:⁴⁵

- a. Semua ayat yang dikumpulkan dalam satu pembahasan menyangkut satu judul, karena disebut tafsir bil matsur yaitu ayat yang satu menafsirkan ayat yang lain.
- b. Tafsir tematik adalah tafsir bilmatsur yang dekati kebenaran, karena yang ditafsirka firman Allah dari ayat satu dengan ayat

⁴⁴ Didi Junaidi, *Mengenal lebih dekat metode tafsir maudhu'i*, journal Diya al-Afkar, Vol.4 No.01 Juni 2016, h. 26

⁴⁵ Hemlan Elhany, *Metode Tafsir Tahlili dan Maudhu'i*, Institut Agama Islam (IAIN) Metro Lampung, h.14

- yang lain dari firman Allah juga, sebab Allah yang lebih mengetahui dari apa yang dikehendaki dalam firmanNya.
- c. Tafsir maudhu'i mudah di pahami, sehingga dari penyesuain ayat dengan judul pembahasan sinkron, sehingga orang mudah menjelesakan arti dan maksud dari ayat Al Qur'an itu.
 - d. Tafsir maudhu'i dapat memberikan pandangan dan pemikiran ketika ayat-ayat memiliki topik pembahasan yang sempurna dan menyeluruh yang berasal dari nash-nash Al Qur'an dari topik tersebut, mampu menguasai topik secara lengkap setelah ayat-ayat itu dikumpulkan.
 - e. Membantu memudahkan orang-orang untuk menghindari pertentangan dan penolakan dari orang-orang jahat terhadap al Qur'an Setelah terkumpulnya semua ayat dalam susuatu topik.
 - f. Tafsir maudhu'i secara perkembangan zaman mampu mengikuti semua fenomena sekarang, karena menjelaskan tuntutan-tuntutan Al Qur'an secara umum untuk seluruh umat islam yang berbentuk perundang-undangan yang mudah dipahami, diamalkan, dimanfaatkan dalam mengarungi kehidupan modern.

B. Gambaran Umum *Tatayyur*

1. Pengertian *Tatayyur*

“*At tatayyur*” secara etimologi adalah kata masdhar dari fi'il sulasi mazid bi harfain atau fiil khumasi (تَطَيَّرَ - يَتَطَيَّرُ - تَطْيِيرًا) yang artinya merasa sial, adapun kata تَطَيَّرَ dari fi'il mujarod (طَارَ - يَطِيرُ - طَيْرًا) yang berarti burung, oleh orang-orang Arab (sebelum kedatangan islam). Sedangkan *At-Tatayyur* secara terminologi (syari'at) adalah merasa sial karena sesuatu yang dilihat atau didengar, atau karena sesuatu yang diketahui (selain yang dilihat atau didengar).⁴⁶

⁴⁶ Abu Muhammad Abdul Hadi, *Apa itu at tathayur*, diakses tanggal 17 September 2021 dari <https://fadhlihan.wordpress.com/2011/02/08/apa-itu-at-tathayyur/>.

Ada juga yang mengatakan *tatayyur* secara bahasa berarti at-tasya'um yaitu beranggapan akan datangnya kesialan, karena melihat fenomena zaman dulu orang arab Jahiliyah apabila seorang dari antara mereka keluar untuk tujuan tertentu, maka mencari seorang burung untuk dilepaskannya. Apabila burung tersebut terbang ke arah kanan, sehingga mereka menamakannya burung as-sanih karena berharap akan ada kebaikan di saat perjalannya. Adapun sebaliknya apabila terbang ke kiri maka dia merasa sial dan mengurungkan niatnya yang telah dia tekadkan sebelumnya dan burung itu disebut burung al-Barih.

Tatayyur juga dapat diartikan sebagai *maa yutasyaa bihi* dianggap sebagai penyebab kesialan atau sikap pesimis terhadap kondisi atau keadaan yang dihadapinya.⁴⁷

Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin (wafat th 1421H) mengatakan bahwa "*Tatayyur* adalah beranggapan sial atas apa yang dilihat, didengar atau yang diketahui." Seperti melihat sesuatu yang menakutkan, mendengar suara burung berkokok, mengetahui tanggal dan bulan yang membawa sial. Jadi, *Tatayyur* tidak hanya sebatas menerbangkan burung saja akan tetapi bisa pada nama-nama, nomor, angka, orang cacat dan sejenisnya.⁴⁸

Tatayyur juga dapat diistilahkan tahayul yaitu suatu kepercayaan dan kebiasaan pada umumnya yang ditularkan melalui kata-kata. kata ini menjekaskan sebuah isyarat yang mencakup tanda atau sebab dan diharapkan akan ada akibatnya.⁴⁹ Jadi *tatayyur* bisa berupa kebiasaan sebagai kepercayaan masyarakat, pengalaman dan adakalanya berupa bentuk alat. Biasanya diturunkan melalui lisan yang mengandung sebab akibat dan bersifat ghaib serta kebenarannya tidak bisa dipertanggungjawabkan atau tidak logis.

⁴⁷ Muhammad Nurfatoni (ed), 2020, *Thiyarah berpikir sial yang dilarang nabi*, Diakses tanggal 21 September 2021 dari <https://pwmu.co/146513/05/11/thiyarah-berpikir-sial-yang-dilarang-nabi/>.

⁴⁸ Yazid bin Abdul Qadir Jawaz, 2006, *Hukum tathayyur (tathayyur menggap sial karena sesuatu)*, diakses tanggal 28 September 2021, dari <https://almanhaj.or.id/2397-hukum-thiyarah-tathayyur-menganggap-sial-karena-sesuatu.html>

⁴⁹ Danandjaja, James, *Foklor Indonesia*, Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1997, h. 154

2. Bentuk-bentuk *Tatayyur*

a. *Bertatayyur* dengan melihat burung hantu

Beranggapan dengan burung malam atau biasa disebut burung hantu merupakan burung yang diyakini seseorang dapat mendatangkan musibah, jika burung itu mendatangi rumahnya bisa jadi salah satu dari penghuni rumah akan wafat.

Ibnu Arabi Rahimahullah mengatakan bahwa “Meraka dahulu turut beranggapan jika ada burung hinggap di rumah salah seorang dari mereka ia akan berkata ‘burung ini membawa kabar duka untukku atau kepada salah seorang penghuni rumah’.”

b. *Bertatayyur* dengan hari tertentu

Keyakinan sebagian orang bahwa hari jum’at merupakan hari keramat sehingga banyak terjadi musibah di hari itu. Di suatu daerah tertentu juga ada yang tidak mau berkerja jika di hari senin, karena di hari-hari itu mereka akan beranggapan banyak kesialan-kesialan yang terjadi.

c. *Bertatayyur* menggunakan nama bulan tertentu

Misalnya orang Arab Jahiliyah yang menganggap bulan Shafar adalah bulan yang membawa sial dan bulan Syawal merupakan bulan yang dianggap sial bagi yang menikah di bulan itu. Bulan Sura (Muharram) sebagian orang tidak mau menikahkan anaknya karena takut akan membawa kesialan.

d. *Bertatayyur* dengan nomer-nomer tertentu

Golongan yang paling terkenal dalam masalah nomor adalah Syiah Rafidhah, karena mereka tidak bersimpati dengan nomor sepuluh, setelah mengetahui peristiwa dahulu yang membenci bahkan mengkafirkan kesepuluh sahabat itu pasti akan masuk surga (termasuk sahabat Ali Radhiallahu a’nhu).

Perbuatan yang menganggap adanya nomer atau angka-angka keberuntungan dan nomer yang membawa sial seperti angka delapan, angka tiga belas. Kadang kala ada juga yang rela mengeluarkan uang demi untuk memesan plat nomer kendaraan yang membawa keberuntungan.

e. *Bertatayyur* menggunakan ayat Al Qur'an

Ayat Al Qur'an juga di yakini membawa sial apabila saat membuka dan membaca ayat azab dari sebagian orang yang masih lemah keimanannya.

f. *Bertatayyur* terhadap penyakit gatal pada tubuhnya

Jika ditelapak tangan kanan gatal maka tandanya akan medatangkan kebaikan, begitu juga sebaliknya jika yang gatal pada telapak tangan kiri maka pertanda kejelekan yang mendatangkan kesialan.

g. *Bertatayyur* dengan tempat tertetu

Tempat adalah menjadi sebuah perkara yang dianggap sial, ketika di tempat tersebut banyak kecelakaan dan kemudian menjadi tempat angker, sehingga mendatangkan pengaruh keburukan.

h. *Bertatayyur* dengan beberapa aktivitas

Aktivitas yang biasa dilakukan dan dianggap sebagai *tathayur* adalah ketika rumah disapu waktu siang atau malam menyangka hal tersebut merupakan akibat hilangnya rizki.

3. Dalil yang berkenaan dengan *Tatayyur*

Tatayyur berasal dari *thair* yang artinya burung. Burung disini adalah burung yang dijadikan petunjuk arah. Adapun dalam kitab karya Syaikh Muhammad Fuad Abdul Baqi *Al-Mu'jam Al-Muhfaros Li Alfadz Al-Qur'an* dengan kata *thaiyyara* (طير) terdapat 6 derivasi yang terbagi pada *fiil madhi*, *fiil mudhori'* dan *isim fail* sebagainya yang dipaparkan dalam Al Qur'an yaitu:

a. *Fiil madhi* (فعل ماضى)

1. Qs. Shod : 19

وَالطَّيْرِ مَحْشُورَةً كُلٌّ لَهُ أَوَابٌ

Artinya : dan (kami tundukkan pula) burung-burung dalam keadaan terkumpul. Masing-masing sangat taat (kepada Allah).

2. Qs. Nur : 41

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُ ۖ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالطَّيْرِ صَفَّتٍ كُلِّ قَدْ عَلِمَ
صَلَاتَهُ ۚ وَتَسْبِيحَهُ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ

“Artinya : tidakkah engkau (Muhammad) tahu bahwa kepada Allah-lah bertasbih apa yang di langit dan di bumi, dan juga burung yang mengembangkan sayapnya. Masing-masing sungguh, telah mengetahui (cara) berdo’a dan bertasbih. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.”

3. Qs. An Naml : 17

وَحُشِرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودُهُ ۚ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ

“Artinya : dan Untuk Sulaiman dikumpulkan bala tentaranya dari jin, manusia dan burung, lalu mereka berbaris dengan tertib.”

4. Qs. An Naml : 20

وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَى الْهُدْهُدَ ۗ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ

“Artinya : dan mereka memeriksa burung-burung lalu berkata,” Mengapa aku tidak melihat Hud-hud, apakah ia termasuk yang tidak hadir?.”

b. Fiil mudhori’ (فعل مضارع)

1. Qs. Al An’am : 38

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَبْطِرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالُكُمْ ۖ بِمَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ
مِنْ شَيْءٍ ۗ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

“Artinya : Dan tidak ada seekor binatang pun yang ada dibumi dan burung-burung yang telah terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semua merupakan umat-umat (juga) seperti kamu.

Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam kitab, kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan.”

2. Qs. Al A'raf : 131

فَإِذَا جَاءَهُمْ الْحَسَنَةُ قَالُوا لَنَا هَذِهِ وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا بِمُوسَىٰ وَمَنْ مَعَهُ ۗ أَلَا

إِنَّمَا طَّيَّرَهُمْ عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : Kemudian apabila kebaikan (kemakmuran) datang kepada mereka, mereka berkata, “ini adalah karena (usaha) kami.” Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka melemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan pengikutnya. Ketahuilah, sesungguhnya nasib mereka di tangan Allah, namun kebanyakan mereka tidak mengetahui.

c. *Isim fail* (اسم فاعل)

1. Qs. An Naml : 47

قَالُوا اطَّيَّرْنَا بِكَ وَبِمَنْ مَعَكَ ۗ قَالَ طَّيَّرَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تُفْتَنُونَ

Artinya : Mereka menjawab, “Kami mendapat nasib yang malang disebabkan oleh kamu dan orang-orang yang bersamamu.” Dia (Saleh) berkata, “Nasibmu ada pada Allah (bukan kami yang menjadi sebab), tetapi kamu adalah kaum yang sedang diuji.”

2. Qs. Al Isra' : 13

وَكُلَّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَبْعَهُ ۗ فِي عُنُقِهِ ۗ وَنُخْرِجُ لَهُ ۖ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنشُورًا

Artinya : Dan setiap manusia telah kami kalungkan (catatan) amal perbuatannya dilehernya. Dan pada hari Kiamat Kami keluarkan baginya sebuah kitab dalam keadaan terbuka.

3. Qs. Yasin : 19

قَالُوا طَائِرُكُمْ مَعَكُمْ أَيْنَ دُخْرِكُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

Artinya : Mereka (utusan-utusan) itu berkata, “Kemalangan kamu itu adalah karena kamu sendiri. Apakah karena kamu diberi peringatan? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas.

4. Term Makna *Tatayyur*a. *Sayyiah* (سَيِّئَه)

Sayyiah (سَيِّئَه) menurut bahasa artinya hal-hal yang tidak menyenangkan seperti jelek, buruk, jahat, kerusakan, kesusahan.⁵⁰ Al-Ashfahani mengatakan bahwa *Sayyiah* adalah kebalikan dari kata al-hasanah (kebaikan) kata tersebut diungkapkan untuk hal keburukan yang bersangkutan dengan kelaparan, kesempitan dan kesusahan. Seperti yang terdapat dalam firmanNya:

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ ۗ وَإِنْ تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ ۖ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ ۖ مِنْ عِنْدِكَ ۗ قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

Artinya : Di manapun kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kenatipun kamu berada didalam beteng yang tinggi dan kukuh. Jika mereka memperoleh kebaikan mereka mengatakan, “ini dari sisi Allah” dan jika mereka ditimpa suatu keburukan, mereka mengatakan “ini dari engkau (Muhammad).” Katakanlah, “Semua datang dari sisi Allah .” Maka mengapa orang-orang itu (orang-orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan (sedikit pun)?” (QS. An Nisa 4: 78)

⁵⁰ Adib Bisri dan Munawir Af, *Kamus Bisri Arab Indonesia-Indonesia Arab*, Surabaya: Pustaka Progesif, 1999, h. 350

فَإِذَا جَاءَتْهُمْ الْحَسَنَةُ قَالُوا لَنَا هَذِهِ وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا بِمُوسَىٰ وَمَنْ مَعَهُ إِلَّا إِنَّمَا طَرَّهُمْ عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : Kemudian apabila kebaikan (kemakmuran) datang kepada mereka, mereka berkata, “Ini adalah karena (usaha) kami.” Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lempar sebab kesialan itu kepada Musa dan pengikutnya. Ketahuilah sesungguhnya nasib mereka di tangan Allah, namun kebanyakan mereka tidak mengetahui. (QS. Al A’raf 7: 131)

وَإِذَا أَدَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً فَرِحُوا بِهَا وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ إِذَا هُمْ يَقْنَطُونَ

Artinya : Dan apabila Kami berikan sesuatu rahmat kepada manusia, niscaya mereka gembira dengan (rahmat) itu. Tetapi apabila mereka ditimpa suatu musibah (bahaya) karena kesalahan mereka sendiri., seketika itu mereka berputus asa. (QS. Rum 30: 36)

Arti sayyiah menunjukkan dua hal yang berbeda; *pertama* menjelaskan fenomena yang tidak baik dan tidak dapat di terima di kehidupan manusia; *kedua* digunakan untuk perbuatan yang tidak baik apa yang manusia lakukan menurut takdir Allah, yaitu maksiat atau tidak patuh terhadap perintahNya. Kata *sayyiah* juga digunakan untuk pengertian malapetaka (baliyah), cobaan atau ujian dan bisa juga pengertian dosa (dzanb). Suatu kasus yang dijelaskan didalam Al Qur’an memberi penegasan bahwa penggunaan kata *sayyiah* dalam pengertian nasib buruk dan bisa juga diartikan nasib tidak baik.⁵¹

b. Wail (ويل)

Wail (ويل) aslinya berasal dari *isim mashdar* yang di baca *nasab* dengan menyimpan fi’il yang dialihkan pada rafa’ untuk menunjukkan makna kebinasaan, sedangkan kata *Wail* secara umum memiliki arti celaka, musibah, bencana, binasa, cobaan, lembah di neraka. Adapun makna secara kusus adalah nama sebuah neraka yaitu neraka Wail.⁵²Bentuk dari kata *al-Wail* (الويل) antaranya *wailaka* artinya(ويلك)

⁵¹ Toshihiko izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Al Qur’an*, h. 272-275

⁵² Ahmad Warson, *Kamus al-munawir, Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka progresif,

lembah neraka, dan *Wailah* (ويله) artinya bencana, musibah, cobaan.⁵³ Seperti yang terdapat dalam firmanNya:

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا يَكْسِبُونَ

Artinya : Maka celakalah orang-orang yang menulis kitab dengan tangan mereka (sendiri), kemudian berkata, “ ini dari Allah” (dengan maksud) untuk menjualnya dengan harga murah. Maka celakalah mereka karena tulisan tangan mereka, dan celakalah mereka karena apa yang mereka perbuat. (QS. Al Baqarah 2: 79)

فَاخْتَلَفَ الْأَحْزَابُ مِنْ بَيْنِهِمْ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ مَّشْهَدِ يَوْمٍ عَظِيمٍ

Artinya : Maka berselisilah golongan-golongan (yang ada) diantara mereka (Yahudi dan Nasrani). Maka celakalah orang-orang kafir pada waktu menyasikan hari yang agung! (QS. Maryam 19: 37)

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ ۖ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِّن رَّبِّهِ ۖ فَوَيْلٌ لِلْفُسِّيَةِ قُلُوبُهُمْ
مِّن ذِكْرِ اللَّهِ ۖ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya : Maka apakah orang-orang yang dibukakan hatinya oleh Allah untuk (menerima) agama islam lalu dia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang hatinya membatu)? Maka celakalah mereka yang hatinya telah membatu untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata. (QS. Zumar 39:22)

Adapun bentuk kata wail (ويل) memiliki pengertian yang berbeda-beda diantaranya adalah kesedihan bagi syaitan, celaka bagi syaitan, celaka/kecelakaan, siksan yang pedih, kebinasaan. Kata wail (ويل) biasanya digunakan untuk orang-orang yang menentang agama Allah

⁵³ Nadim Mar'asyari, *Mu'jam Mufrodatil Qur'an*, Dar al-Fikr, Beirut, h.573

serta termasuk kedalam sifat-sifat tercela dan buruk, maka dilihat dari segi fenomena-fenomenanya.

c. *Al-Syu'mu* (الشؤم)

Al-Syu'mu mempunyai pengertian kesialan yaitu dari asal kata *syu'ma* artinya kiri, kebalikan dari kata *al-yumni* (اليمن) artinya nasib baik. Seperti kalimat "*tasya'amtu bikaza*" (saya sial dengan hari ini), dan "*tayammantu bikaza*" (saya bernasib baik dengan hari ini).⁵⁴ Contoh kalimat pemakaian arti kata tersebut yaitu :

تشام الرجل اذاخذ نحو شماله

"Laki-laki tersebut mengambil berjalan ke arah kiri"⁵⁵

Kata kiri mengandung makna tidak baik, kotor dan buruk. Maka dianjurkan menggunakan tangan kanan, *beristinja'* dan dianjurkan dengan tangan kiri dan masuk masjid dianjurkan dengan kaki kanan sedangkan masuk kamar mandi dengan kaki kiri dahulu. Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kesialan berasal dari kata sial yang artinya tidak mujur, setiap usaha selalu gagal, membuang semua yang mengakibatkan sial, malang, celaka dan buruk nasibnya. Sedangkan arti kesialan itu sendiri merupakan keadaan sial, ketidakmujuran, kemalangan dan kecelakaan.⁵⁶

Pada dasarnya penggunaan kata *syu'mu* berarti kiri yang memiliki pengertian sesuatu yang tidak menyenangkan (sial). Jadi kata *syu'mu* dan kata *tiyarah* memiliki pengertian yang sama.

⁵⁴ Ibnu Hajar al-Asqalani, *FathuL Bari bi Syarh Sahih al- Bukhari*, Jakarta : Pustaka Azzam, 2008, jilid 25, h. 122

⁵⁵ Abi al-Fadl Jamaluddin bin Muhammad bin Mukrim Ibnu Manzur al-Ifraqi al Masri, *Lisan al- Arab*, Beirut : Dar al-Fikr, 1968, jilid 12, h. 315

⁵⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1999, h. 934.

BAB III

PENAFSIRAN AYAT-AYAT TATAYYUR

Penjelasan yang terdapat Pada bagian ini penulis akan menafsiran dari makna *tatayyur* yang ada dalam Al Quran. Adapun mufasir yang ambil untuk kajian ini adalah dari pandangan mufasir klasik dan mufasir kontemporer yaitu Penafsiran Ibnu Kasir, Al Qurtubi, Wahbah Az Zuahili, dan Quraish Shihab. Penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada diskusi untuk membahas ayat-ayat yang berhubungan dengan *tatayyur*.

A. Bentuk Azab Dunia Terhadap Fir'aun

Seseorang yang beriman dari kalangan pengikut Fir'aun terus-menerus yang mengajak para pengikutnya agar mereka beriman kepada Allah dan Nabi Musa As. Dia juga mengajak mereka dengan memberi kabar gembira bagi yang beriman dengan syurga dan mengancam mereka yang kafir dengan siksan di dunia berupa kebinasaa dan neraka di akhirat. Namun karena Fir'aun dan para pengikutnya semakin sombong dan melampaui batas, maka Allah menimpakan kepada mereka berupa musibah sebagai bentuk hukuman dan ujian agar mereka sadar dari dosa. Adapun musibah yang Allah timpakan kepada Fir'aun dan pengikutnya seperti yang dijelaskan pada surah Al A'raf ayat 131 dibawah ini :

فَإِذَا جَاءَهُمُ الْحَسَنَةُ قَالُوا لَنَا هَذِهِ وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ سَبَّوْا بِمُوسَىٰ وَمَنْ مَعَهُ ۗ أَلَا إِنَّمَا طَرَّهُمْ عِنْدَ

اللَّهِ وَلَكِنْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : “Kemudian apabila (kemakmuran) datang kepada mereka, mereka berkata, “Ini adalah karena (usaha) kami.” Dan jika mereka a ditimpa kesusahan, mereka melempr sebab kesialan itu kepada Musa dan pengikutnya. Ketahuilah sesungguhnya nasib merka di tangan Allah, namun kebanyaka n mereka tidak mengetahui.” (QS. Al A'raf 7: 131)

Surah ini memiliki kaitan erat dengan ayat sebelum dan sesudahnya, pada ayat sebelumnya menjelaskan sesungguhnya Allah SWT menghukum para kaum

Firaun dengan memperkenalkan musim kemarau yang mengakibatkan adanya masa-masa kelaparan karena tidak ada buah-buahan dan sedikitnya tanaman yang tumbuh. Hal tersebut menurut mujtahid termasuk dalam ujian yang ringan bagi Fir'aun dan kaumnya agar mereka bisa mengambil pelajaran dan tidak menyombongkan diri, serta berkenan mengikuti ajakan Nabi Musa.

فَاءَ إِذَا جَاءَتْهُمُ الْحَسَنَةُ “Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran.” Maksudnya kesuburan dan melimpahan rizqi. قَالُوا لَنَا هَذِهِ “Mereka berkata: *Ini adalah karena (usaha) kami.*” Artinya semua itu sudah menjadi hak kami. وَإِنْ تَصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ “Dan jika mereka ditimpa kesusahan.” Artinya ketidaksuburan dan kegersangan, maka: يَطِيرُوا بِمُوسَىٰ وَمَعَهُ “Mereka melemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang bese rtanya.” Artinya semua itu akibat ulah Musa dan pengikutnya. إِلَّا إِنَّمَا طَأَّرَهُمْ عِنْدَ اللَّهِ artinya segala bencana yang menimpanya adalah suatu ketetapan dari Allah SWT. وَلَكِنْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ Akan tatapi mereka tidak mengetahui hal itu.⁵⁷

Syaikh Imam Al Qurtubi menjelaskan dalam kitabnya pada pembahasan ini ada dua titik permasalahan pada surah al a'raf ayat 131 yaitu, *pertama* فَاءَ إِذَا جَاءَتْهُمُ الْحَسَنَةُ Maksudnya apabila datang kepada mereka keluasaan rizqi dan kemakmuran, قَالُوا لَنَا هَذِهِ yaitu mereka berkata, kami berhak atas semua ini, karena kami bekerja keras untuk mendapatkannya, وَإِنْ تَصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ Maksudnya ketika masalah datang kepada mereka, kesengsaraan, kelaparan, penderitaan atau penyakit. *Kedua* يَطِيرُوا بِمُوسَىٰ “Mereka melemparkan sebab kesialan itu kepada Musa.” Ini berarti bahwa mereka menuduh Nabi Musa merupakan penyebab semua hal ini terjadi pada mereka.⁵⁸

Karena pada masa sulit mereka tidak mengambil pelajaran apa yang telah di alami, justru malah lupa dan lengah atas Kuasa Allah setelah mendapatkan kesenangan sehingga menyebabkan kaum Fir'aun itu menyangka bahwa usaha kami sendiri itu adalah bagi kami pada dasarnya memang pantas mendapatkannya.

⁵⁷ Syaikh Ahmad Muhammad Syakir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, h. 554

⁵⁸ Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, Jakarta: Putaka Azzam, 2008, cet.1, h. 642

*Jika mereka ditimpa kesusahan, misalnya keadaan buruk apapun, mereka menuduh sebabnya kepada Musa dan besertanya (orang-orang beriman)*⁵⁹

يطيروا berfirasat buruk atau melemparkan sebab kesialan. Kata tersebut sering digunakan dari kata dasarnya التطير berarti burung, berdasarkan kebiasaan orang Arab yang berfirasat dengan burung. Biasanya, mereka berfirasat baik apabila melihat seekor burung terbang ke kanan dan sebaliknya apabila terbang ke kiri mereka berfirasat buruk.⁶⁰

Kata يطيروا sebenarnya berasal dari kata الطيرة yang memiliki makna meramal atau sesuatu yang bisa dijadikan untuk meramal, tetapi apabila dalam pemakain ini diperluas maknanya, sehingga hal yang berhubungan dengan ramalan buruk disebut تطير.⁶¹ Bodohnya lagi kadang mengira dengan anak yang diantar sekolah kemudian ditunggu sampai pulang, setelah itu memperhatikan anak kecil mengambil arah pulang ke kanan atau kekiri. Terlebih lagi, mereka meyakini apabila melihat posisi air yang diikat dengan tali, itu terisi air penuh, namun mereka percaya apabila air itu kosong maka pertanda baik.⁶²

Setelah Syariat islam datang, segala yang berhubungan dengan ramalan , apakah itu ramalan buruk atau baik, yang berkaitan dengan burung atau suara lain atau jenis apapun itu di larang. Rasulullah bersabda :

اقروا الطير على مكاناتها

*“Biarkanlah burung berada di tempatnya”*⁶³

Tidak ada suatu gerakan atau suara burung sebagai pertanda, burung juga tidak mempunyai informasi tentang apapun yang dapat disampaikan kepada siapa

⁵⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Tangerang:Lentera Hati, 2016, h. 263-264

⁶⁰ Wahbah Az Zuhaili, *Tafsir Munir*, Jakarta: Gema Insani, 2016, jilid 5 cet.1, h. 75

⁶¹ Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, cet.1, h. 643

⁶² Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, h.643

⁶³ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang *hewan penyebelihan, bab hewan akikah*, (3/105, n0. 2834) dan Ahmad dalam Al Musnad (6/381). Hadis yang disebutkan oleh As Suyuti pada kitab Al Jami' Ash Shagir (1/53) yang diambil dari riwayat Abu Daud dan Al Hakim dari Ummu Karaz.

pun karena orang tidak dapat mengerti dari ucapan burung tersebut. Oleh karena itu, semua ramalan yang dianggap sial itu tidak benar.

Firman Allah SWT *الا انما طئروهم عند الله* “*Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah.*” Maksudnya segala sesuatu yang baik dan buruk mereka telah ditetapkan oleh Allah SWT. Selanjutnya *ولكن اكثرهم لا يعلمون* yaitu, kesulitan dan keputusan yang mereka alami adalah anugerah dari Allah SWT karena perbuatan yang mereka lakukan, bukanlah dari Nabi Musa atau para kaumnya, namun kebanyakan dari mereka tidak menyadari.⁶⁴

Ayat 131 ini menjelaskan kisah Nabi Musa dengan Fir’aun dan kerabatnya, yaitu ketika Fir’aun dan kerabatnya diberi nikmat yang begitu banyak oleh Allah sebagai tanah yang kaya dengan curah hujan yang melimpah, hasil pertanian dan buah-buahan yang melimpah, harta yang banyak, makanan yang lebih dari cukup, kesehatan dan kemakmuran kaumnya, mereka mengatakan: “Ini semua karena usaha kami dan kami pantas menerima nikmat ini seperti biasanya.” Mereka tidak memandang bahwa semua itu adalah pemberian Allah, namun mereka tetap mengingkari dan tidak bersyukur kepada-Nya. Namun suatu hari Allah ambil nikmat tersebut, lalu diganti dengan kesusahan-kesusahan berupa tanah yang menjadi gersang karena musim paceklik, kekurangan kebutuhan pangan, penyakit atau wabah yang merajalela, dan keburukan lainnya yang menimpa. Kemudian mereka melemparkan dan menyalahkan sebab kesialannya kepada Nabi Musa dan kaumnya yang beriman. Kebanyakan ahli tafsir mengartikan *al-tathoyyur* dengan *al-tasya’um* yaitu kesialan. Artinya mereka melemparkan kesialan yang menyimpannya kepada Nabi Musa dan kaumnya yang beriman. Allah SWT juga befirman :

⁶⁴ Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, cet.1, h. 647

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكَكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ ۚ وَإِنْ تُصِيبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۖ وَإِنْ تُصِيبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ ۚ قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

“Artinya : Dimanapun kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu berada di dalam benteng yang tinggi dan kukuh. Jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan, “Ini dari sisi Allah” dan jika mereka ditimpa suatu keburukan mereka mengatakan “Ini dari engkau (Muhammad).” Katakanlah “Semuanya (datang) dari sisi Allah.” Maka mengapa orang-orang itu (orang-orang munafik) hampir tidak memahami pembicaraan (sedikitpun)? (Qs. An Nisa’ 4:78)

Padahal nasib mereka baik berupa kebaikan maupun keburukan, kemakmuran dan kesengsaraan semuanya telah diatur oleh Allah swt sesuai takdir-Nya. Imam Al-Razi menukil dari Ibnu Abbas mengatakan bahwa “tha-ir (*thoo’ir*) adalah asy-syu’um (*as-syu’um*), artinya segala kesialan atau keburukan yang terjadi adalah ketetapan dari Allah.” Al-Razi juga mengutip dari Abu Ubaidah, “tha-ir yang dimaksud adalah kesialan/nasib mereka, artinya segala kebaikan maupun keburukan yang menyimpannya tanpa kecuali adalah ketetapan dari Allah.” Namun mereka tidak mengetahui dan menyadarinya.⁶⁵

B. Kisah Nabi Salih dan Kaum Samud

Nabi Salih telah diutus oleh Allah untuk menyampaikan ajarannya yang dibawanya kepada kaum Samud yang berada di Al Hijr. Kaum Samud merupakan suatu kaum yang mayoritas warganya memiliki banyak keahlian seperti bercocok tanam, bertenak dan arsitektur. Namun, dengan keahlian tersebut yang membuat

⁶⁵ Azkiyatutahiyah, 2020, *Tafsir surah al a'raf: 131: jangan menyalahkan orang lain, karena nasib di tangan Allah*, Diakses tanggal 9 Februari 2022 dari <https://bincangsyariah.com/kalam/tafsir-surah-al-araf-131-jangan-menyalahkan-orang-lain-karena-nasib-di-tangan-allah/>.

kaum Samud menjadi sombong dan selalu merendahkan kaum lainnya. Dengan gaya hidup kaum Samud yang selalu dihiasi kemaksiatan dan kejahatan, maka Allah mengutus Nabi Salih As untuk mengajak kembali kaum Samud Kembali kejalan yang benar.

Kaum Samud setelah mendengar seruan Nabi Salih tersebut mereka justru marah dan membatahnya dengan firman Allah :

قَالُوا يَا صَالِحُ قَدْ كُنْتَ فِيمَنَا مَرْجُوءًا قَبْلَ هَذَا أَتَنْهَانَا أَنْ نَعْبُدَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا وَإِنَّنَا لَفِي شَكٍّ مِمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ مُرِيبٍ

“ Hai Salih, sesungguhnya kamu sebelum ini adalah seorang diantara kami yang kami harapkan. Apakah kamu melarang kami untuk menyembah apa yang disembah oleh bapak-bapak kami? Sesungguhnya kami ragu dan khawatir terhadap terhadap agama yang kamu serukan kepada kami.” (Qs. Hud : 62)

Dengan adanya respon tersebut sekelompok kecil dari kaum Samud memang menerima ajaran Nabi Saleh AS, namun Sebagian besar orang-orang kaya dan berkedudukan tinggi tetap berkeras menolak. Mereka menganggap ucapan Nabi Saleh hanyalah omong kosong. Sehingga kisah kaum Samud yang menolak akan ajakan Nabi Saleh As kemudian di uji oleh Allah seperti yang di jelaskan pada surah An Naml ayat 47 dibawah ini :

قَالُوا اطَّيَّرْنَا بِكَ وَبِمَنْ مَعَكَ قَالَ طَائِرُكُمْ عِنْدَ اللَّهِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تُفْتَنُونَ

Artinya : “Mereka menjawab, “Kami mendapat nasib yang malang disebabkan oleh kamu dan orang-orang bersamamu.” Dia (Saleh) berkata, “Nasibmu ada pada Allah (bukan kami yang menjadi sebab), tetapi kamu adalah kaum yang sedang diuji.” (QS. An Naml/27: 47)

Melihat dari penjelasan ayat sebelumnya bahwa ada dua jenis golongan yang bermusuhan yaitu ada yang mukmin dan ada yang kafir, seperti pada firmannya:

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لِلَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا لِمَنْ آمَنَ مِنْهُمْ أَتَعْلَمُونَ أَنَّ صَلِحًا
مُرْسَلًا مِنْ رَبِّهِ ۗ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلَ بِهِ ۖ مُؤْمِنُونَ قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا بِالَّذِي آمَنْتُمْ بِهِ ۖ
كُفْرُونَ

“Artinya : Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah, yaitu orang-orang yang telah beriman diantara kaumnya, “Tahukan kamu bahwa Saleh adalah seorang rasul dari Tuhannya?” Mereka menjawab “Sesungguhnya kami percaya kepada apa yang disamapikannya.” Orang-orang yang menyombongkan diri berkata “Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu percayai.” (Qs. Al A’raf 7:75-76)

Kemudian Saleh mengatakan kepada orang-orang kafir “Mengapa kalian meminta agar disegerakan datangnya adzab dan mengapa kalian tidak meminta Rahmat dan Ampunan dari Allah?” karena itulah turun ayat 47 sebagai penjelasannya.

قالوا الطيرنابك وبمن معك yaitu, kaum kafir mengatakan tidak melihat satu kebaikan dari wajah Nabi Shalih dan wajah pengikutmu. Hal tersebut dikarenakan mereka tidak pernah mendapat keburukan menimpa walaupun mereka mengucapkan: “ini karena Shalih dan sahabatnya.” kata Mujahid: “Kaum kafir menganggap sial terhadap Shalih dan Sahabat-sahabatnya.” Kemudian di jawab oleh Shalih عندالله قال طئركم Allah akan membalas kalian atas semua itu, بل انتم قوم تفتنون Tetapi kamu kaum yang di uji maksudnya kaum kafir sedang diuji dengan ketaatan dan kemaksiatan.⁶⁶

قالواالطيرنا بك وبمن معك Maksudnya yang kami alami kemalangan Tidak merusak akal dan memalsukan kepercayaan pada nasib baik ataupun buruk di setiap sesuatu. Tidak disangka jika erangan sapi serta gagak dapat merubah nasib.⁶⁷ Orang-orang Arab cenderung mengadu nasib dengan menerbangkan burung namun Rasulullah SAW melarang perilaku tersebut seperti dalam sabdanya “turunlah burung-burung itu pada sangkarnya.⁶⁸ Seperti Firmannya:

⁶⁶ Syaikh Ahmad Muhammad Syakir, *Tafsir Ibnu Kastir*, h.31-31

⁶⁷ Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, cet.1, h.541

⁶⁸ HR. Ahmad dalam Al Musnad Abu Daud, *Al Jami’ Al Kabir*, (1/1219)

وَمَا دُخِيَ عَلَى النَّصْبِ وَأَنْ تَسْتَفْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ذَلِكُمْ فَسُقُ الْيَوْمَ يَسَّرَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ
 دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ
 لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنْ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِيْمَانِهِ فِإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Artinya: “Dan (diharamkan pula) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan pula) mengundi nasib dengan azlam (anak panah), (karena) itu suatu perbuatan fisik. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalakan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetap takutlah kepadaKu. Pada hari ini telah aku sempurnakan agamamu untukmu dan telah aku cukupkan nikmatKu bagimu, dan telah aku rindhoi islam sebagai agamamu. Barang kali terpaksa karena lapar, bukan karena ingin berbuat dosa, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (QS. Al Maidah 5: 3)

طائرنا dan طائرکم diambil dari kata طير artinya burung, maksudnya ialah nasib. Orang-orang dahulu biasa melepas burung saat pergi sebagai pertanda baik buruknya nasib. Jika melihat konteks ayat ini adalah nasib buruk karena kedua kata dalam Al Qur'an adalah makna nasib buruk.⁶⁹Sayyid Quthub juga mengomentari ayat ini bahwasannya orang tidak hidup jika tidak percaya hal-hal ghoib. Kepercayaanlah yang membuatnya merasa tidak mampu dan malu kepada Allah SWT dengan apa yang diyakininya. Banyak sekali hal-hal tersebut yang dapat menghilangkan keyakinannya kepada Allah SWT, seperti ulahnya kaum musyrikin kepada sesuatu yang bersifat *khufarat*, seperti mempercayai angka 13 atau lewat kucing hitam dihadapan mereka, menyalakan dua batang rokok dengan satu korek api. Sungguh hal tersebut tidak mengenakkan, mengingat hal itu menyalahi hakikat naluri manusia yang harus senantiasa beriman kepada Allah SWT dan memperyai takdirNya.

بل انتم قوم تفتنون *tetapi kamu adalah kaum yang diuji* artinya kamu menduga kami merupakan penyebab nasib adalah mereka kaum yang diuji serta diperdaya

⁶⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, h.459

oleh setan sehingga menancap pada hati kalian untuk meyakini tentang hal yang membawa sial yang disebabkan oleh orang lain.⁷⁰

قالوا الطيرنا بك وبمن معك Maksudnya kaum kafir itu menjawab dengan keras dan kasar “ Sungguh nasib kami malang karenamu dan orang-orang yang beriman besamamu. Tidak mengetahui sedikpun kebaikanmu, dari bencana-bencana itu menimpa, sehingga perpecahan terjadi sejak ada agamamu. Penderitaan mereka tidak satupun yang tertimpa musibah kecuali, mereka berkata “Musibah ini karena Shalih dan pengikut-pengikutnya.”⁷¹

Kemudian Nabi Sholih berkata قال طائرکم عندالله “Kesialan, keberuntungan serta segala sesuatu yang menimpamu itu, kebaikan atau keburukan datangnya semata-mata karena Allah SWT, serta Allah SWT berikan balasan atas semua itu. Apabila Allah berkehendak memberimu rizqi dan apabila Allah SWT berkehendak, Dia melarangmu (atas rizqi).⁷² Qadha Qadr disebut طائر itu datangnya cepat kepada manusia. Seperti Firman Allah:

:

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ ۚ وَإِنْ تُصِيبُهُمْ حَسَنَةٌ يُقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ يَّقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ ۗ قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

“Artinya: “Di manapun kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipunkamu akan berad di dala benteng yang tinggi dan kukuh. Jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan “Ini dari sisi Allah,” dan jika merek di timpa sesuatu keburukan mereka mengatakan, “Ini dari engkau (Muhammad).” Katakanlah, “Semua (datang) dari sisi Allah.” Maka mengapa orang-orang itu (orang-orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan (sedikitpun)? (QS. An Nisa’ 4: 78)

Selanjutnya pada lafaz بل انتم قوم تفتنون Menjelaskan bahwa sesungguhnya kalian adalah kaum yang diuji oleh Allah SWT melalui ketaatan atau

⁷⁰ Quraish Shihab, Tafsir Al Misbah, h. 459

⁷¹ Wahbah Az Zuhaili, *Tafsir Munir*, Jakarta: Gema Insani, 2016, jilid 10, h. 293

⁷² Wahbah Az Zuhaili, *Tafsir Munir*, Jakara: Gema Insani, 2016, jilid 10, h. 294

kemaksiatan. Apabila kalian taat maka Allah akan memberi pahala dan ketika kalian mendustaiku, maka Allah jatuhkan kepadamu hukuman.⁷³

C. Dakwah Rasul Terhadap Penduduk Athokiyah

Allah mengutus dua rasul kepada penduduk suatu negeri untuk mengajak mereka beriman kepada Allah dan penduduk tersebut adalah penduduk kampung Athokiyah. Mulanya Allah mengutus kedua rasul untuk menyampaikan dakwahnya, namun penduduk Athokiyah membangkang dan mendustakan apa yang mereka bawa. Maka Allah mengirim satu rasul lagi untuk menguatkan dakwah dua rasul sebelumnya. Maka berdakwahlah ketiga rasul itu seraya memberi tahu kaum negeri Athokiyah bahwa mereka adalah bertiga adalah para utusan Allah, namun tetap saja mereka membangkang dan mendustakan dengan dalih bahwa ketiga rasul tersebut adalah orang biasa yang tidak lebih dari mereka. Menurut keyakinan mereka andai para rasul tersebut memang utusan Allah pasti mereka berbeda dengan mereka, pasti mereka dari kalangan malaikat bukan manusia biasa.

Para rasul tersebut setelah mendapatkan jawaban dari penduduk Athokiyah mereka terus berusaha meyakinkan penduduk tersebut bahwa mereka adalah utusan Allah yang ditugaskan untuk menyampaikan wahyu dari Allah kepada mereka, namun penduduk tersebut terus membantah dengan mengalihkan pembicaraan dengan hal lain. Mereka menuduh para rasul tersebut sebagai pembawa sial bagi mereka, seperti yang dikisahkan dalam surah Yasin ayat 18-19 yaitu :

قَالُوا إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ لَئِن لَّمْ تَنْتَهُوا لَنَرْجُمَنَّكُمْ وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ قَالُوا طَائِفُكُمْ مَعَكُمْ أَيْنَ ذُكِّرْتُم

بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

Artinya : "Mereka menjawab: sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu. Sungguh, jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami rajam kamu dan kamu pasti akan merasakan siksaan yang

⁷³ Wahbah Az Zuhaili, *Tafsir Munir*, Jakarta: Gema Insani, 2016, jilid 10, h. 294

pedih dari kami.” Mereka (utusan-utusan) itu berkata, “Kemalangan kamu itu adalah karena kamu sendiri. Apakah karena kamu diberi peringatan? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas.” (QS.Yasin/36: 18-19)

Keterkaitan antara ayat sebelumnya yaitu yasin ayat 15-17 yang membahas mengenai tiga utusan yang dikirim Nabi Isa As ke penduduk Athokiyah untuk menyampaikan dakwah, namun sebagian dari penduduk tersebut ada yang tidak menerima dakwahnya dan berkata kasar, buruk, melemparkan tuduhan kepada utusan dan bersumpah akan menyelakainya. Kemudian di lanjut ayat 18-19 yang memberi keterangan tentang sikap dari penduduk Athokiyah.⁷⁴

Ketika penduduk kampung berkata *انا تطيرنا بكم* “*Sesungguhnya kami bernasib malang karenamu,*” Yakni kami tidak melihat kebaikan di wajah kalian dalam hidup kami. *لئن لم تنتهوا لئرجمنكم* “*Sesungguhnya jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami akan merajammu,*” dari Perkataan Qotadah artinya batu. Sedangkan pandangan mujahid yaitu celaan. *وليمسكنم منا عذاب اليم* “*Dan kamu pasti akan mendapatkan siksa yang pedih dari kami,*” yaitu sebuah siksaan yang dasyat, kemudian utusan tersebut berkata kepada mereka: *طائرکم معکم* “*Kemalanganmu itu adalah karena kamu sendiri,*” itu kembali pada dirimu sendiri. Allah SWT berfirman *ائن ذكرتم بل انتم قوم مشرفون* “*Apakah karena kamu diberi peringatan? Sebenarnya kamu adalah oranyag melampaui batas.*” Penjelasan dari ayat tersebut yaitu memberi peringatan serta memerintahkanmu untuk menyembah Allah juga menyerahkan pengabdianmu hanya kepadaNya, lalu kamu membalas, mengancam dan mengancam secara lisan, bahkan kamu telah melewati batas.⁷⁵

انا تطيرنا بكم yakni kami tertimpa kemalangan karenamu, seperti perkataan Muqatil, “Mereka tertahan hujan tiga tahun. Mereka kemudian berkata : ‘Nasib malang karena kamu!’.” *لئن لم تنتهوا* artinya kami diberi peringatan, *لئرجمنكم* yaitu berupa membunuhmu. *وليمسكنم منا عذاب اليم* pada lafadz tersebut ada yang

⁷⁴ Miftah H Yusufpati, 2021, Surat Yasin ayat 18-19:ketika kaum Atokiah anggap rasul membawa sial, diakses tanggal 5 Maret 2022 dari <https://kalam.sindonews.com/read/604233/69/surat-yasin-ayat-18-19-ketika-kaum-antokiah-anggap-rasul-membawa-sial-1637313075/10>.

⁷⁵ Syaikh Ahmad Muhammad Syakir, *Tafsir Ibnu Katsir*, h. 12-13

mengatakan adzab itu berupa pembunuhan. Ada juga yang mengartikan siksa yang pedih, siksa yang amat pedih sebelum dibunuh yaitu dikuliti, dipotong dan dipasung. Kemudian para utusan berkata, *طئركم معكم* maksudnya nasib malangmu karena kamu sendiri, nasib malang atau mujur dikarenakan ulahmu sendiri dan itu akan menggantung pada leher kalian, dan itu bukan karena kami. Menurut Ibnu Abbas dalam pendapatnya bahwa “makna tersebut adalah rizqi dan takdir akan mengikutimu!”⁷⁶

ائن ذكرتم maksudnya apabila kami berikan nasihat kepadamu, katakan kamu bernasib malang karena kami. Serta juga berkata “Mereka nasibnya malang, karena apabila datang berita pada mereka ketika nabi menyeru kepada kaumnya dan kaumnya tidak memenuhi seruan itu, maka mereka merasakan akibatnya berupa kebinasaan. *بل انتم قوم مسرفون* yaitu mereka melampaui batas ketika mengatakan tentang nasib malang, Ibnu Bahr berkata, “ Sikap yang melampaui batas adalah melakukan kerusakan dan sesungguhnya kamu adalah kaum yang merusak.”⁷⁷

Di kisahkan ketika penduduk negeri itu mengusir mereka sambil berkata: “Sesungguhnya kami bernasib sial karena kehadiran dan ajaran kamu, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti mengajak kami beriman kepada allah, niscaya kami bersumpah kami akan memaki dan menghina kamu atau melempari batu sampai mati. Sungguh aneh dan keliru jika kamu yang menganggap kami sebagai penyebab kemalagan kamu, karena kamu telah melampaui batas yang mengakibatkan kamu menderita dan merasa sial.

Biasanya, mereka menyandarkan sebab-sebab terjadinya sesuatu kepada peristiwa yang bebarengan, hal tersebut adalah kepercayaan yang mereka anut sebagai tanda sial atau mujur. Nasib menurut mereka adalah suatu peristiwa selalu bebarengan dengan sesuatu yang tidak sejalan, dan tidak diinginkan. Sedangkan kemujuran adalah akibat peristiwa yang terjadi bebarengan dengan hal yang di nilai baik dan sejalan dengan apa yang mereka inginkan. Mereka mengira semua peristiwa buruk yang mereka alami itu karena kehadiran para rasul, dan ajaran

⁷⁶ Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, cet.1, h. 40-41

⁷⁷ Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, cet.1, h. 43-44

yang dibawa. Padahal hal tersebut justru bernilai positif dan menjadi sebab keberhasilannya tetapi mereka malah mencari peristiwa lain, yang bersamaan dengan kejadian itu.⁷⁸

Di saat penduduk negeri mengancam dan mengintimidasi ketiga utusan, kemudian berkata: قالوا انا تطيرنا بكم لئن لم تنتهوا لنرجمنكم ولیمسنكم منا عذاب الیم “Sesungguhnya kami melihat kalian bertiga hanya sebagai pembawa kesialan, kemalangan bagi kami, kami tidak melihat tanda-tanda kebaikan dan kemujuran di kehidupan kami. Kalian telah membuat kami berselisih, bercerai berai, jika kalian tidak mau berhenti berdakwah dan meninggalkan apa yang kalian ajarkan niscaya kami akan melempari batu dan menyiksa dengan hukuman yang keras dari kami.”

Lalu ketiga utusan itu membalasnya dengan berkata: قالوا طائرکم معکم ائن “Kesialan dan kemalangan kalian adalah karena sebab ulah dari dirimu sendiri, yaitu sikap kalian yang mendustakan Allah SWT. Apakah karena lantaran kami mengingatkan, menasehati, dan menyuruh kalian untuk mengesakan Allah SWT justru malah kalian yang menuduh kami sebagai pembawa kesialan dan kemalangan yang menimpa dirimu sendiri dan bahkan kalian mengancam dan mengintimidasi kami. Sungguh perbuatan kalian memang benar-benar melampaui batas dan keterlaluhan dalam kesesatan, karena sikap kalian yang sombong, angkuh dan keras kepala.”⁷⁹

⁷⁸ Quraish Sihab, *Tafsir Al Misbah*, h. 128

⁷⁹ Wahbah Az Zuhaili, *Tafsir Al Munir*, jilid 11, h. 626-627

BAB IV

ANALISIS MAKNA *TATAYYUR* DALAM AL QUR'AN DAN RELEVANSI DALAM KEHIDUPAN MODERN

A. Analisis Makna *Tatayyur* Dalam Qur'an

Dalam kamus Indonesia, kata nasib artinya malang atau usaha yang tidak membuahkan hasil, misalnya susah mendapatkan rizki, susah mendapatkan jodoh. Namun, sial juga bisa bermakna nasib buruk. Kata sial ini sama halnya dengan musibah. Terkadang orang juga menganggap dirinya sial secara terus menerus.⁸⁰

Menurut Firanda Andirja di dalam Syarah kitab tauhidnya menyebutkan bahwa mengait-ngaitkan nasib dengan hal yang didengar, dilihat, serta angka-angka tertentu itu dianggap mendatangkan kesialan itu adalah *at-tatayyur* atau *thiyarah*, *at tatayyur* berasal dari asal kata طائر (*thair*) yaitu burung. Jika dikaitkan dengan bangsa Arab terdahulu ketika mau bepergian, mereka menemui salah satu burung kemudian menerbangkannya, apabila burung itu terbang kanan maka mereka melanjutkan jalan untuk bepergian, dan apabila burung itu terbang kearah kiri lalu mereka membatalkan perjalanan. Kebiasaan orang Arab dahulu mengaitkan urusannya dengan burung secara terus menerus, maka hal tersebut yang dinamakan dengan istilah *tatayyur*, yaitu menghubungkan kebiasaan dengan burung. Sehingga hal tersebut menjadi kebiasaan bagi orang yang mempercayainya bahwa mereka yang dianggap sial disebut *at-tatayyur* atau *thiyarah*.

At tatayyur bisa juga disebut *at thiyarah* namun dari dua kata itu menurut sebagian ulama membedakan antara *at tatayyur* dan *at thiyarah*, seperti yang di katakan al Qarafi rahimahullah:

فالتطير : هو الظن السيئ الكائن في القلب ، والطيرة : هو الفعل المرتب على هذا الظن من فرار أو غيره

⁸⁰ Salama Mahadi, 2021, *Cara buang sial menurut islam*, diakses tanggal 10 Juni 2022 dari <https://www.99.co/blog/indonesia/cara-buang-sial-menurut-islam/>.

“At tathayyur artinya sangkaan dalam hati bahwa akan terjadi kesialan. Sedangkan thiyarah adalah perbuatan yang dihasilkan dari tathayur, yaitu berupa lari atau perbuatan lainnya.”

Agama Islam menyebut *tatayyur* (nasib buruk) merupakan pemahaman yang salah, apabila seseorang menganggap sial itu dikarenakan beberapa alasan atau hal, maka tidaklah orang itu menyerah akan takdiknya. Islam tidak pernah mengajarkan umatnya untuk meramal nasib buruk atau meramal nasib sial. Tidak ada hari atau bulan yang membawa sial, meski begitu sebagian orang Jawa masih berpegang teguh dengan kepercayaan nenek moyangnya di hari-hari sial atau hari keramat.

Selain itu, islam mengajarkan umatnya untuk tidak mengkhawatirkan musibah yang dianggap mantra-mantra dari leluhur, karena musibah bisa terjadi di alam semesta ini tidak lain itu takdir Allah SWT. Sebagaimana Allah SWT. berfirman QS. Al Hadid (22) yaitu :

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلٍ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ
يَسِيرٌ

Artinya : “ Setiap bencana yang menimpa di bumi dan menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami mewujudkannya, sungguh yang demikian itu mudah bagi Allah.

Selanjutnya Kata *yatatayyaru* yang terdapat pada surat Al A'raf ayat 131 memiliki arti *melempar sebab kesialan*, menurut para mufasir seperti Quraish Shihab dan Imam Al Qurtubi bahwa Fir'un melemparkan tuduhan atas semua hal yang sedang menimpanya terhadap Nabi Musa As dan pengikutnya, karena adanya musibah. Namun *tatayyur* juga di tafsirkan oleh Wahbah Az Zuhaili memiliki makna meramal atau sesuatu yang dijadikan untuk meramal, kemudian makna itu diperluas sehingga hal yang berhubungan dengan ramalan buruk disebut *tatayyur*.

Allah menerangkan sifat dan tabiat Fir'aun dan pengikutnya bahwa pada saat mereka mengalami kemakmuran hidup, mereka mengatakan hal itu sudah sewajarnya, karena negeri mereka subur dan rajin bekerja. Tidak terbayang dalam

hati bahwa semua itu adalah rahmat dari Allah yang patut mereka syukuri. Sebaliknya mereka mengalami bahaya kekeringan, kelaparan, penyakit, mereka lalu melempar kesalahan dan umpatan kepada Nabi Musa. Mereka katakan bahwa semua malapetaka disebabkan kesalahan Nabi Musa dan kaumnya.

Mereka lupa kepada kejahatan dan kedzaliman yang mereka perbuat terhadap kaum Nabi Musa karena mereka menganggap bahwa perbudakan dan perbuatan kejam yang mereka lakukan terhadap Bani Israil itu adalah wajar dan merupakan hak mereka sebagai bangsa yang berkuasa. Hal tersebut adalah gambaran yang paling jelas tentang sikap dan tabiat kaum imperialis sepanjang masa.

Allah juga menegaskan bahwa cobaan yang menimpa diri orang-orang kafir itu adalah ketetapan Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahuinya. Maksudnya adalah bahwa semua kebaikan yang mereka peroleh, dan segala cobaan yang mereka hadapi, semua itu sudah merupakan Qada' dan Qadar yang telah ditetapkan Allah SWT sesuai dengan sunnah-sunnahnya yang berlaku bagi semua makhluknya, yaitu sesuai dengan sebab akibat, sehingga apa-apa yang terjadi pada manusia merupakan akibat belaka dari sikap, perbuatan dan tingkah lakunya. Akan tetapi kebanyakan mereka tidak mau menginsafinya. Mereka berada dalam kekufuran dan kezaliman.

Quraish shihab juga memberikan penjelasan pada kata *taiyarna* yang terdapat pada surat An Naml ayat 47 yaitu jika melihat secara konteks ayat tersebut menggambarkan nasib buruk yang menimpa orang-orang kafir mereka mendapat musibah kemudian mereka menyangka bahwa kemalangan mereka karena Nabi Shalih dan orang-orang yang beriman. Dalam tafsir Munir karya Wahbah Az Zuhaili mengatakan bahwa tidak ada sedikitpun kebaikan dari Nabi Shalih dan pengikutnya justru mereka mengira bahwa yang mendatangkan bencana-bencana yang menimpa mereka itu disebabkan karena ulah Nabi Shalih dan orang-orang yang beriman. Padahal suatu kesialan atau keberuntungan serta segala sesuatu yang menimpanya adalah semata-mata karena Allah SWT dan Allah juga memberikan balasan atas semua apa yang diperbuat oleh hambaNya.

Kemudian pada surat yasin ayat 18 dan 19 lafadz *tatayyarna* diartikan oleh Ibnu Kastir bahwa penduduk Athokiyah mengatakan tidak melihat kebaikan di wajah kalian orang-orang yang diutus berdakwah oleh Nabi Isa As. Kemudian diperjelas lagi oleh Imam Al Qurtubi bahwa penduduk Athokiyah mengatakan kemalangan yang menimpanya adalah karena utusan nabi Isa.

Pandangan Quraish Shihab terhadap ayat 18 surah yasin mengenai makna *tatayyur* yaitu nasib menurut mereka penduduk Athokiyah adalah suatu peristiwa yang datang bebarengan dengan suatu yang tidak sejalan dan tidak diinginkan. Sedangkan kemujuran adalah peristiwa yang terjadi bebarengan dengan suatu hal yang dinilai baik dan sejalan dengan apa yang mereka inginkan. Sehingga mereka mengira semua peristiwa buruk yang menimpanya adalah karena kehadiran rasul dan ajaran yang dibawa. Kemudian ayat 19 Wahbah Az Zuhaili menjelaskan bahwa kesialan dan kemalangan adalah karena sebab ulah dari diri sendiri yaitu sikap kalian yang mendustakan Allah SWT. Ketika mereka di nasehati, diingatkan dan disuruh mengesakan Allah justru malah menuduh sebagai pembawa kesialan dan kemalangan yang menimpa dirimu sendiri.

Jadi dapat disimpulkan bahwa makna *tatayyur* yang ada dalam Al Qur'an yang terdapat pada surah Al A'raf ayat 131, surah An Naml ayat 47 dan surah Yasin ayat 18-19 diatas menurut para mufasir yaitu apabila segala sesuatu yang menimpa pada diri seseorang adalah semata-mata karena kehendak Allah SWT namun, ketika mereka sedang mendapati musibah mereka lupa akan qodo' qodarnya Allah, justru mereka malah serta merta melemparkan tuduhan dari hal yang menyebabkan nasib malang atau musibah tersebut, sehingga orang yang memiliki sikap tersebut tergolong orang-orang yang mendustai Allah mereka berpaling akan nikmat yang telah diberikan Allah melalui ujian atau cobaan yang sedang menimpanya dan mereka tidak bersyukur atasNya. Sejatinya orang yang *bertatayyur* adalah ketika keimanan seseorang yang ada pada diri sedang lemah sehingga mudah berprasangka hal-hal buruk yang menimpanya serta bisa juga *bertatayyur* itu muncul pada seseorang yang belum mengetahui pengetahuan secara mendalam mengenai ilmu tauhid.

B. Relevansi Makna *Tathayyur* Dalam Kehidupan Modern

Relevansi berasal dari kata relevan, memiliki arti ada hubungan, terhubung, selaras dengan.⁸¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya hubungan, berkaitan.⁸² Adapun Sukmadinata menjelaskan bahwa, kata relevansi terbagi dua yaitu relevansi internal dan eksternal. Relevansi internal adalah adanya kesesuaian antar bagian misalnya isi, tujuan, proses penyampaian dan evaluasi, atau bisa juga dianggap sebagai penyatuan antar bagian. Sedangkan relevansi eksternal adalah kesamaan dengan permintaan, kebutuhan, dan perbaikan di arena publik.⁸³ Jadi jika pahami relevansi adalah hubungan, kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat.

Di masa kini sangat relevan jika pengaruh-pengaruh *tathayyur* masih begitu kental dan terasa di masyarakat umumnya karena terbukti dengan maraknya paranormal atau dajjal yang mengekalim mengetahui perkara ghaib. Hampir setiap aspek kehidupan sehari-hari masih didapati unsur *tathayyur*, sadar atau tidak sadar, dan aspek terbesar dari *tathayyur* atau nasib buruk yang sering ditemui kaitannya dengan penyakit, kematian, serta rizqi. Terlihat jelas bahwa antara *tathayyur*, paranormal dan perdukunan memiliki hubungan erat tentu saling mendukung satu sama lainnya. Sehingga masih banyak orang yang mempercayai kebenaran adanya sial didalam kehidupan ini dan mereka tidak mengetahui bahwa sial (*tathayyur*) merupakan salah satu perbuatan *syirik*.⁸⁴

Berangkat dari banyaknya fenomena yang terjadi sekarang yang masih mempercayai adanya mitos, tahayul atau ramalan yang dianggap membawa sial, seperti berikut:

1. Bulan-bulan dianggap sial

Bulan Muharram (Suro) bagi masyarakat Jawa di yakini sebagai bulan keramat bulan yang sakral dan misterius. Hal ini terlihat ketika masyarakat

⁸¹ Paus Apartando, *Kamus Populer*, Surabaya: PT. Arkola, 1994, h. 666

⁸² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007, h. 943

⁸³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, h. 150-151

⁸⁴ Hanifia Zami Fernanda, 2013, *Makalah agama islam tentang tathayyur*, diakses tanggal 4 Juni 2022 dari <https://www.scribd.com/doc/134327340/Makalah-Agama-Islam-Tentang-Tathayur>

jawa menyambut kedatangan bulan tersebut, yaitu dengan mengadakan sebuah upacara-upacara khusus yang dianggap sebagai kebutuhan hidup mereka, selain itu mereka menyambut bulan Muharram (Suro) dengan berziarah ke makam-makam *waliyuallah*, kenduri, membuat sesaji, menyebar bunga setaman di perempatan jalan, *lek-lekan* dan lain sebagainya. Banyak orang Jawa yang '*Njawani*' pasti akan mengadakan acara kumpul-kumpul di bulan Muharram (Suro), karena menurut keyakinan para pendahulu mereka yang sebagian percaya bahwa bulan muharram (suro) adalah bulan malapetaka, itulah sebabnya kenapa bulan Muharram (Suro) adalah bulan tidak mengadakan acara kumpul-kumpul khususnya pernikahan. Bagi masyarakat yang masih mempercayai hitungan atau primbon, jelas mereka tidak melaksanakan acara pada bulan itu, karena diyakini bahwa bulan ini tentu bukan bulan yang tidak layak.⁸⁵

Desa Medini kecamatan Undaan kabupaten Kudus yang masih takut melaksanakan perkawinan dibulan Muharam (Suro) karena masih mempercayai adanya mitos. Keyakinan tersebut didapat turun temurun dari nenek moyang leluhur yang diwariskan dari generasi kegenerasi. Sehingga masyarakat setempat takut melaksnanakan perkawinan di bulan Muharam karena kan membawa celaka atau musibah.⁸⁶

Ada juga di desa Gedangan kecamatan Mojowarno kabupaten Jombang yang masih meyakini bahwa bulan shafar adalah bulan na'as (sial). Awal mula munculnya larangan menikah bulan Shafar karena peninggalan kerajaan Majapahit yang sebagian besar menganut agama Hindhu-Budha. Sehingga, ajaran-ajarannya pun masih dibudayakan seperti menganut hitungan pernikahan meggunakan primbon. Menurut primbon orang Jawa bulan Shafar itu mendatangkan musibah selain itu juga bisa mendatangkan penyakit. Sehingga masyarakat setempat tidak berani menikahkan anaknya di

⁸⁵ Persepsi masyarakat terhadap keramat bulam Muharram di desa Wringinjajar kec. Mranggen kab. Deamk (Kajian Living Hadis), Eprint Walisongo, diunduh tanggal 7 April 2022 <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/6965/2/BAB%20I.pdf>

⁸⁶ Yahyana Mulin Nuha, Subarkah, dkk, *Persepsi masyarakat terhadap perkawinan pada bulan Muharram dalam adat Jawa (Studi kasus di desa Medini kecaatan Undaan kabupaten Kudus)*, Journal suara Keadilan, vol 20 No 2, Oktober 2019, h. 185

bulan tersebut. Jika ada yang melanggar larangan tersebut maka orang itu kehidupannya akan tertimpa musibah, sakit bahkan kalau sudah sembuh pun biasanya akan kesulitan mencari pekerjaan dan susah.⁸⁷

2. Hari-hari sial

Hari sial biasa dijumpai pada kajian aqidah atau tauhid, kemudian di singgung dalam ayat 24 surat Al Jatsiyah sebagai berikut :

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا لَهُم بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

“Artinya: Dan mereka berkata, “kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa.” Tetapi mereka tidak mempunyai ilmu itu, mereka hanyalah menduga-duga saja.

Ayat ini menjelaskan tentang kaum kafir Dahrīs dari kalangan masyarakat Arab yang tidak mempercayai adanya kehidupan setelah kematian dan tidak percaya adanya Tuhan sang Pencipta. Mereka juga menganggap bahwa sebuah kematian adalah hanya sekedar berlalunya waktu, mereka juga tidak punya bukti untuk menguatkan pendapatnya namuhanya sekedar dugaan saja. Sebenarnya ayat ini mengandung makna bahwa penyebab kematian adalah waktu dan mereka membuat sekutu kepada Allah, karena hanya Dialah yang menentukan terjadi dan tidaknya terjadi.⁸⁸

Ada hadits juga yang menjelaskan dari hal tersebut bahwa seseorang yang telah melakukan kesalahan besar terhadap Allah ketika dia mengutuk atau mencela waktu dan menganggap segala kejadian atau musibah dikarenakan bergulirnya waktu itu sama halnya dengan tidak mempercayai sang Pencipta yang mengatur waktu disetiap kejadian.

⁸⁷ Zainul Musthofa, *Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Larangan Menikah Bulan Syafar (Studi di Desa Gedangan Kecamatan Mojowarna kabupaten Jombang)*, Skripsi Fakultas Syari’ah UIN Malik Ibahim Malang, 2017, h. 61-62

⁸⁸ Imam Muhammad Ibn Abdul Wahab, *Tauhid terj. Achmad Sirojuddin*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004, h. 303-304

لتسبوا الدهر فان الله هو الدهر

“*Janganlah kalian mencerca masa. Karena Allah sendirilah Pencipta masa.*”

Seperti fenomena yang terjadi di desa Cilawu Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut yang masih melakukan tradisi rebo wekasan, yaitu hari rabu terakhir di bulan Shafar. Hari dimana orang-orang masyarakat setempat mempercayai bahwa hari tersebut sering terjadi malapetaka atau *wulan sing akeh* sial. Walaupun belum jelas asal usul sumbernya warga masyarakat meyakini hari rabu terakhir bulan Shafar banyak mendatangkan bala'. Sehingga untuk mencegah bala' masyarakat Cilawu melaksanakan sholat 4 rekaat, rekaat pertama membaca Al Kautsar 17 kali, rekaat kedua Al Ikhlas 5 kali, rekaat ketiga Al Falaq dan rekaat keempat membaca surat An Nas serta di akhiri dengan do'a Asyura.⁸⁹

Sebuah keluarga ibu Salma yaitu salah satu warga masyarakat Bugis kota Kendari yang hendak menikahkan putrinya bernama Naila di hari sabtu, pukul 10.00 WITA harus di undur pada esokan harinya hari ahad, karena hari sabtu menurut perhitungan orang tuanya. Jika ibu Salma tidak menikahkan putrinya hari ahad maka di pastikan batal pernikahannya dan di carikan waktu lain di bulan berikutnya. Karena hari sabtu merupakan hari *nakkeseng* “hari nahas” atau hari sial.⁹⁰ Mereka yaqin bahwa apa yang mereka lakukan berjalan dengan baik sesuai rencana dan berakhir dengan baik.

Peristiwa yang masih diyakini penduduk kota Cerebon yaitu apabila ada orang meninggal pada hari sabtu, maka akan mengantarkan wafatnya kerabat atau tetangga lainnya.

⁸⁹ Tradisi rebo wekasan studi diskriptif: kampung Pasanggrahan Cilawu kecamatan Cilawu kabupaten Garut, UIN Gunung Djati Bndung, diunduh tanggal 15 April 2022 http://digilib.uinsgd.ac.id/20076/4/4_bab1.pdf.

⁹⁰ Fahmi Gunawan, *Pedoman simbol hari baik dan hari buruk masyarakat Bugis di kota Kediri*, Journal Patanjala Vol.10 No.3 September 2018, h. 436.

3. Angka sial

Salah satu legenda yang masih ada sampai sekarang ini adalah mempercayai angka 13 adalah angka yang dianggap sial. Di berbagai negara seperti Cina dan AS, beberapa gedung atau hotel tidak memiliki lantai 13 karena dianggap sial. Bahkan sebagian nomer bangunan tidak memakai angka 13 sebab takut sial bagi yang menghuni rumah itu. Seperti halnya banyak terjadi pula kecelakaan di angka 13 misalnya peristiwa Apollo 13 yang gagal mendarat akibat meledaknya tangki oksigen pada tanggal 13 April 1970. Kemudian tragedi lainnya Colombia Space Shuttle yang berangkat ke luar angkasa terjadi lekadakan yang dasyat menewaska semua awak saat pesawat tersebut kembali pada 16 Januari 2003.⁹¹

Kepercayaan mistis yang masih memiliki pangaruh kuat pada akad jual beli rumah yang menimbulkan ketidakpastian dan memberikan resiko besar terhadap kepuasan pembeli. Seperti halnya Fortin et al., diteliti (2014) menyatakan bahwa keyakinan misterius Cina di pasar imigran Amerika Utara menjelaskan bahwa rumah dengan akhiran 4 akan dijual dengan diskon 2,2% dan rumah dengan akhiran 8 akan di jual dengan diskon 2,5%. Bisa diketahui bahwa Cina masih mempercayai adanya mistis yang mempengaruhi harga jual beli rumah jika alamat rumah nomor akhirnya angka 8 harganya lebih tinggi dibandingkan harga rumah yang memiliki nomor alamat angka 4. Karena angka 4 memiliki makna buruk menyebabkan nasib buruk sedangkan angka 8 mengidentifikasikan suatu kesempurnaan.

4. Tempat-tempat yang dianggap sial

Rumah merupakan sebuah tempat yang menjadi salah satu pertanda yang dapat mendatangkan sial dan juga mendatangkan kebaikan. Kesialan yang terjadi pada rumah biasanya dilihat dari ukuran rumah yang di bangunnya, jika rumah itu kecil dan sempit serta kurang strategis letaknya maka yang menepatipun merasa tidak nyaman.

⁹¹ Ariska Puspita Anggaraini, 2019, *Selalu dianggap sial, berikut misteri tentang angka13*, diakses tanggal 19 April 2022 dari <https://lifestyle.kompas.com/read/2019/03/13/131300020/selalu-dianggap-angka-sial-berikut-misteri-tentang-angka-13?page=all>.

Seperti rumah tusuk sate yaitu rumah yang berada dipersimpangan jalan menyebabkan keluarga kurang harmonis karena sering bertengkar dengan adanya hawa panas yang terus menerus muncul. Hawa panas yang diakibatkan posisi rumah berada dipersimpangan jalan memungkinkan cahaya matahari dengan mudah masuk tanpa adanya penghalang. Hasil penelitian pakar kesehatan University Of California menyebutkan bahwa “cuaca panas bisa menyebabkan emosi dan mudah marah”. Hal tersebut diyakini masyarakat Indonesia dan sudah tidak asing lagi dengan istilah rumah tusuk sate yang dianggap pembawa sial atau ketidakberuntungan. Begitu juga dengan melihat tetangga rumah yang nanti akan mendampingi hidup, jika tetangga itu baik bisa membuat tenang hidupnya dan tidak merasa sial. Maka hal tersebut harus ditanamkan agar selalu bersyukur dengan rumah yang dimilikinya

Kemudian praktek tathayyur yang masih terjadi yaitu seorang remaja wanita apabila duduk di depan pintu susah mendapatkan jodoh, hal tersebut diyakini sebagian wilayah seperti, Kalimantan, Sulawesi, Jawa, Sumatera dan Papua.

5. Hewan-hewan yang dianggap sial

a. Burung

Burung biasanya sering sekali menjadi hewan yang selalu dianggap membawa sial. Seperti burung gagak yang membawa kematian jika burung itu bertengger diatas rumah, dan keyakinan itu masih Berlaku di daerah Banyumas Jawa Tengah serta Jombang Jawa Timaur.

b. Kuda

Kuda merupakan hewan tunggangan yang notabnya dianggap bisa membawa kesialan, karena jalannya lambat jadi tidak dapat digunakan. Jika melihat perkembangan zaman sekarang ini begitu cepat sehingga manusia sudah bisa membuat kendaraan sendiri dengan banyak pilihan. Kendaraan yang bisa dijadikan alat transpotasi yang lebih cepat, bagus, indah dan kuat seperti motor, mobil, kereta api dan lain sebagainya. Maka tidak lagi menggunakan hewan seperti kuda, keladai dan lainnya.

Hal ini juga dijelaskan dalam hasdits riwayat Shahih Bukhari kitab jihad bab ke 47 :

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الشُّؤْمُ فِي ثَلَاثَةٍ فِي الْفَرَسِ وَالْمَرْأَةِ وَالِدَّارِ

“Telah bercerita kepada kami Abu al-Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu’aib dari al-Zuhri berkata telah bercerita kepadaku Salim ibn Abdullah bhwa Abdullah ibn Umar radiallah huanhuma mendengar Nabi sholallahhu ‘alaihi wasallam bersabda : “Sesungguhnya kesialan ada pada tiga hal, pada kuda perempuan dan tempat tinggal.”⁹²

c. Kucing hitam

Kucing merupakan hewan yang seringkali ditemui dirumah-rumah sebagai hewan peliharaan yang lucu dan bagus karena warna bulunya, akan tetapi tidak sedikit orang yang percaya bahwa kucing warna hitam dapat mendatangkan kesialan. Kucing warna hitam legam ini mejadi kelihatan mistis, angker, dan sebagai perwakilan setan yang mendatangkan kejahatan.

d. Cicak

Cicak yang berada didalam rumah bisa mendatang kesialan apalagi jika kejatuhan cicak di kepala hendaknya segera di bunuh karena hal tersebut menunjukkan akan datangnya musibah bagi yang orang tersebut.

Sebuah sangkaan yang muncul dalam hati dan pikiran, baik itu hanya melihat pertanda buruk yang tidak ada hubunganya dengan qadari (ilmu), maka itu adalah *thiyarah*. An Nawawi rahimahullah berkata:

⁹² HR. Bukhari kitab Jihad bab ke 47

والتطير : التشاؤم , وأصله الشيء المكروه من قول ، أو فعل ، أو مرئي

“At tathayyur artinya merasa sial, dan landasannya pada perkara-perkara yang buruk, baik berupa perkataan, perbuatan atau sesuatu yang di lihat”⁹³

Proses kehidupan masyarakat modern ini yang begitu luas sehingga tidak dapat ditetapkan secara mutlak, memberikan pandangan islam untuk tetap berpedoman pada al Qur’an serta hadis untuk mengatur semua aspek kehidupan manusia, diantaranya kepercayaan, perhidupan serta pergaulan antar manusia. Maka tidak menutup kemungkinan jika kurangnya pengetahuan dan tidak adanya kemauan untuk belajar serta mengetahui larangan-larangan dalam ajaran islam yang merupakan salah satu penyebab masih maraknya kepercayaan terhadap adanya sial (*tatayyur*), sehingga *tatayyur* memiliki dampak negatif bagi pelaku tersebut baik di dunia atau akhirat, yaitu:

1. Imam Ibnul Qayyim rahimahullah mengatakan bahwa “Orang yang bertathayyur itu tersiksa batin dan jiwanya, sempit dadanya, tidak pernah tenang hatinya, buruk akhlakunya, dan mudah terpengaruh dengan orang-orang yang ada disekitarnya baik di dengar atau dilihatnya. Mereka menjadi orang penakut, sempit hidupnya dan gelisah jiwanya. Banyak memelihara dan menjaga hal-hal yang tidak memberi manfaat dan membawa kemandharatan baginya, tidak sedikit dari mereka bisa kehilangan peluang dan kesempatan untuk berbuat kebaikan.”
2. Dampak di akhirat juga lebih berbahaya. Yaitu Allah tidak mengampuni orang yang tidak bertaubat sampai akhir hayatnya, karena berkeyakina *tathayyur* merupakan suatu kesyirikan. Seperti yang firmanNya:

⁹³ Syarah Shahih Muslim, 4/2261

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ ۖ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ

افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

“Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukannya dan Dia mengampuni apa yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh dia telah berbuat dosa besar. (Qs. An Nisa’: 48)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Melihat rangkain pembahasan dari bagian-bagian sebelumnya kini peneliti simpulkan di bab terakhir sebagai berikut:

1. Makna *tatayyur* yang diungkapkan dalam Al Qur'an seperti yang dijelaskan dari Qs. Al A'araf : 131 terdapat kata **يَطَّيَّرُ** artinya kesialan, Qs. An Naml : 47 pada kata **طَّيَّرْنَا** artinya nasib yang malang dan Qs. Yasin : 18-19 kata **تَطَّيَّرْنَا** artinya bernasib malang. Sehingga pandangan Al Qur'an menurut mufasir dalam memaknai *tatayyur* adalah tindakan yang tidak benar, apabila seseorang menganggap bernasib sial atau malang di karenakan sebab-sebab tertentu atau beberapa hal, maka tidaklah orang itu menyerah akan nasibnya.
2. Sedangkan secara relevansi di kehidupan modern *tatayyur* sudah menjadi hal biasa dilakukan tanpa mengetahui sebab akibat dari perilaku *tatayyur* itu, seperti saat ini yang biasa kita jumpai dengan sebutan tahayul, mitos, ataupun ramalan. Padahal seseorang yang melakukan *tatayyur* termasuk golongan orang-orang syirik dan akan mendapatkan dosa. Hal tersebut dapat terjadi pada seseorang yang kurangnya pengetahuan dan lemah imannya, sehingga mudah terpengaruh dengan hal-hal yang mendatangkan kesialan.

B. Saran

Sekripsi ini yang berjudul *Studi Tematik Atas Makna Tatayyur Dalam Al Qur'an*, penulis ingin menyampaikan beberapa saran, baik untuk pembaca maupun masyarakat guna untuk memberikan kritikan, komentar atau masukan khususnya untuk penenlis. *Pertama*, penulis berharap agar lebih mendalami ketika memahami ayat-ayat al Qur'an baik itu dari tejemah atau penafsirannya. Karena hal ini sangat berpengaruh saat ayat al Qur'an dijadikan suber hidup, kalau hanya dilihat secara tektual saja tanpa memahami kontekstualnya.

Kedua, khusus di pembahasan *tatayyur* penulis masih banyak kekurangan baik dari refensi atau penyampaian isi, maka dari itu penulis menyarankan untuk peneliti atau yang ingin memperluas kajian ini bisa memaparkan secara mendalam dan komprehensif.

Ketiga, penulis berterimakasih untuk semua pihak yang ingin mengembangkan kajian ini dan menyebar luaskan agar bisa memberikan manfaat bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Sasongko, Agung, 2017, *Mitos pembawa sial apa pandangan islam?*, diakses 12 Juli 2021 dari <https://www.republika.co.id/berita/ok67n8313/mitos-pembawa-sial-apa-pandangan-islam>
- Al Farmawi, Abdul Hasy, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*, Mesir: Dirasat Manhajiyah Maudhu'iyah, 1997.
- Al Qattan, Manna Khalil, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an, terj. Mudzakir AS*, Bogor: Pustaka Lentera Antar Nusa, 2001.
- Al Qurthubi, Syaikh Imam, *Tafsir Al Qurthubi*, Jakarta: Putaka Azzam, 2008.
- Al-Aridh, Ali Hasan, *Sejarah Metodologi Tafsir*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar, *FathuL Bari bi Syarh Sahih al- Bukhari*, Jakarta : Pustaka Azzam, 2008.
- Al-Farmawi Al Hayy Abd., *Metode Tafsir maudhu'i: Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Al-Maragi Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maragi, diterjemahkan Anshori Umar Sitanggal, Bahrin Abubakar, Hery Noer Aly*, Semarang : CV. Toha Putra, 1986.
- Al-Marbawi, Muhammad Idris, *Kamus al-Marbawi*, Mushthafa al-Babi Al-Halabi, Mesir, 1350H.
- Anggaraini, Ariska Puspita, 2019, *Selalu dianggap sial, berikut misteri tentang angka13*, diakses tanggal 19 April 2022 dari <https://lifestyle.kompas.com/read/2019/03/13/131300020/selalu-dianggap-angka-sial-berikut-misteri-tentang-angka-13?page=all>.
- Apartando, Paus, *Kamus Populer*, Surabaya: PT. Arkola, 1994.
- Asshiddieqy Hasbiy, *Sejarah dan pengantar ilmu Al-Qur'an dan tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Az Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Munir*, Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Azkiyatutahiyah, 2020, *Tafsir surah al a'raf: 131: jangan menyalahkan orang lain, karena nasib di tangan Allah*, Diakses tanggal 9 Februari 2022 dari <https://bincangsyariah.com/kalam/tafsir-surah-al-araf-131-jangan-menyalahkan-orang-lain-karena-nasib-di-tangan-allah/>.

- Azwair, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015.
- Baidan, Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Bisri, Adib dan Munawir Af., *Kamus Bisri Arab Indonesia-Indonesia Arab*, Surabaya: Pustaka Progesif, 1999.
- Chalik, Chaerudji Abd., *Ulum Al Qur'an*, Jakarta: Diadit Media, 2007.
- Departemen Agama RI, *Yayasan Penyelenggaraan penterjemah Al Qur'an*, Jakarta: CV. Toha Putra Semarang, 1989.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1999.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Dliya'urohman, Zayid, *Konsep Sial dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif tafsir Al-Qur'an Al-Qurthuby dan Tafsir Maragy)*, Skripsi IAIN Ponorogo, 2020.
- Elhany, Hemlan, *Metode Tafsir Tahlili dan Maudhu'i* , Institut Agama Islam (IAIN) Metro Lampung.
- Fernanda, Hanifia Zami, 2013, *Makalah agama islam tentang tathayyur*, diakses tanggal 4 Juni 2022 dari <https://www.scribd.com/doc/134327340/Makalah-Agama-Islam-Tentang-Tathayur>.
- Gunawan, Fahmi, *Pedoman simbol hari baik dan hari buruk masyarakat Bugis di kota Kediri*, Journal Patanjala Vol.10 No.3 September 2018.
- Hadi, abu Muhammad abdul, *Apa itu at tathayyur*, diakses tanggl 17 September 2021 dari <https://fadhlihsan.wordpress.com/2011/02/08/apa-itu-at-tathayyur/>.
- Hadi, Khairul bin Muhammad, *Makna Syirik dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir tematik dan Kaitanya dengan Fenomena kehidupan Sekarang)* , Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013.
- Hadi, Yasin, *Mengenal metode penafsiran Al-Qur'an, Tadzhib Al-Akhlak_PAI_FAI_UIA JKT*, No.v /1/2020.
- HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang *hewan penyebelian, bab hewan akikah*, (3/105, n0. 2834) dan Ahmad dalam Al Musnad (6/381). Hadis yang disebutkan oleh As Suyuti pada kitab Al Jami' Ash Shagir (1/53) yang diambil dari riwayat Abu Daud dan Al Hakim dari Ummu Karaz.

- HR. Ahmad dalam Al Musnad Abu Daud, *Al Jami' Al Kabir*, (1/1219).
- HR. Muslim no. 2551 Maktabah Syamilah.
- Indrawan, Rully dan Popy Yaniawati, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran Untuk Menejemen, Pembangunan, dan Pendidikan*, Bandung: PT Refika Aditama, 2014.
- Jamaluddin, Abi al-Fadl bin Muhammad bin Mukrim Ibnu Manzur al-Ifraqi al Masri, *Lisan al- 'Arab*, Beirut : Dar al-Fikr, 1968.
- Jambak, Cecep, 2020, *thiyarah atau nasib sial ini hukumnya*, diakses tanggal 11 Juni 2021, dari [https://rri.co.id/humaniora/info-publik/914642/thiyarah-atau-merasa-sial-ini hukumnya](https://rri.co.id/humaniora/info-publik/914642/thiyarah-atau-merasa-sial-ini-hukumnya).
- James, Danandjaja, *Foklor Indonesia*, Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1997.
- Junaidi, Didi, *Menafsir Teks, Memahami Konteks: Menelisik akar perbedaan penafsiran terhadap Al-Qur'an*, cet.1, Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Junaidi, Didi, *Mengenal lebih dekat metode tafsir maudhu'i*, journal Diya al-Afkar, Vol.4 No.01 Juni 2016.
- Mahadi, Salama, 2021, Cara buang sial menurut islam, diakses tanggal 12 Juli 2021 dari <https://www.99.co/blog/indonesia/cara-buang-sial-menurut-islam/>.
- Miftah H Yusufpati, 2021, Surat Yasin ayat 18-19:ketika kaum Atokiah anggap rasul membawa sial, diakses tanggal 5 Maret 2022 dari <https://kalam.sindonews.com/read/604233/69/surat-yasin-ayat-18-19-ketika-kaum-antokiah-anggap-rasul-membawa-sial-1637313075/10>.
- Mubarok, Abdurrahman, 2012, *tathayyur praktik syirik masa Jahiliyah*, diakses tanggal 21 Juli 2021 dari <https://asysyariah.com/tathayur-praktik-syirik-masa-jahiliyah/>.
- Muhammad Hasyim, dkk., *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2013.
- Muhammad Idris al-Marbawi, *Kamus al-Marbawi*, Mushthafa al-Babi Al-Halabi, Mesir, 1350H.
- Muhammad, Ibn Abdul Wahab, *Tauhid terj. Achmad Sirojuddin*, Yogyakarta:Mitra Pustaka, 2004.
- Munawir, A. Warson, *Kamis Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progesif, 1997.

- Musthofa, Zainul, *Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Larangan Menikah Bulan Shafar (Studi di Desa Gedangan Kecamatan Mojowarna kabupaten Jombang)*, Skripsi Fakultas Syari'ah UIN Malik Ibahim Malang, 2017.
- Nuha, Yahyana Maulin Nuha, *Persepsi Masyarakat Terhadap Perkawinan Pada bulan Muharram dalam Adat Jawa (Studi Kasus di Desa Medini Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus)*, journal.UMK.ac.id. vol. 20, No.2 2019.
- Nuha, Yahyana Mulin, Subarkah, dkk, *Persepsi masyarakat terhadap perkawinan pada bulan Muharram dalam adat Jawa (Studi kasus di desa Medini kecaatan Undaan kabupaten Kudus)*, Journal suara Keadilan, vol 20 No 2, Oktober 2019.
- Nurfatoni, Muhammad (ed), 2020, *Thiyarah berpikir sial yang dilarang nabi*, Diakses tanggal 21 September 2021 dari <https://pwmu.co/146513/05/11/thiyarah-berpikir-sial-yang-dilarang-nabi/>.
- Praditya, Adinda, *Soft copy Kitab Tauhid karya Syaikh Muhammad At-Tamami*, di unduh 14 Desember 2004.
- Purwanto, Tinggal, *Pengantar studi tafsir Al Qur'an*, Yogyakarta: Adab Press, 2013.
- Putra, J. Nabel Aha, Moch Ali Mutawakkil, *Qada' dan Qodar Perspektif Al-Qur'an Hadits dan Implikasinya Terhadap pendidikan Agama Islam*, ejournal uin-malang.ac.id, JPAI Vol. 7 No. 1 Juli-Desember 2020.
- Saifuddin Azwair, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015.
- Salamah, Anita, *Khufarat Dalam Perspektif Islam (Studi di Desa Rahayu Kecamatan Semuli Kabupaten Lampung Utara)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Septiarini, Armenia, *Lalai dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Shihab, M. Quraish, *Kidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Shihab, M Quraish, *Tafsir Al-Misbah pesan, kesan dan keserasian A-Qur'an*, Lentera hati, Jakarta, 2002.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Supiana, dkk, *Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Islamika, 2002.
- Suryadilaga, M. Alfatih Suryadilaga, dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2010.

Syakir, Syaikh Ahmad Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3.

Tanzeh, Ahmad, *Metodelogi Penelitian praktis*, Yogyakarta: Teras, 2011.

Tradisi rebo wekasan studi diskriptif: kampung Pasanggrahan Cilawu kecamatan Cilawu kabupaten Garut, UIN Gunung Djati Bndung, diunduh tanggal 15 April 2022 http://digilib.uinsgd.ac.id/20076/4/4_bab1.pdf.

Warson, Ahmad, *Kamus al-munawir, Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka progresif, 6000M.

Yamani, Moh. Tulus, *Memahami Al-Qur'an dengan metode tafsir maudhu'i*, J-PAI, vol. 1 No.2 Januari-Juni 2015.

Yazid bin Abdul Qadir Jawaz, 2006, *Hukum thiyarah (tathayyur menganggap sial karena sesuatu)* diakses tanggal 8 Juli 2021, dari <https://almanhaj.or.id/2397-hukum-thiyarah-tathayyur-menganggap-sial-karena-sesuatu.html>.

Yusuf, Miftah H., 2020, *Thiyarah berpikir sial yang sangat berbahaya*, diakses tanggal 15 Juli 2021, dari <https://kalam.sindonews.com/read/24875/69/thiyarah-berpikir-sial-yang-sangat-berbahaya-1589205919>.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Diri

Nama : DIANA ULFIANA
Tempat, tanggal lahir : Demak, 03 Maret 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat Asal : Ds. Loireng Rt/Rw. 07/02 Kec. Sayung Kab. Demak
Alamat Domisili : PPPTQ Al Hikmah Tugurejo Tugu Semarang
E-mail : dianaulfiana0303@gmail.com

Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal :

1. TK TERPADU Loireng Sayung Demak : 2002 - 2003
2. SD N Loireng Sayung Demak : 2003 - 2009
3. SMP N 01 Sayung Demak : 2009 - 2012
4. MA KH. SYAFI'I Buaran Pekalongan : 2012 - 2015
5. UIN WALISONGO Semarang : 2016 - sekarang

Pendidikan Non Formal :

1. Pondok Pesantren Modern "Al Qur'an" Buaran Pekalongan (2012 - 2016)
2. Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al Hikmah Tugurejo Tugu Semarang (2016 - sekarang)